

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *GROSS PROFIT MARGIN RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh :
Eva Octaviany
B1A130704**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AL-GHIFARI
BANDUNG
2017**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *GROSS PROFIT MARGIN RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Manajemen**

**Oleh:
Eva Octaviany
B1A130704**

Telah disetujui oleh Komisi Penguji:

Bandung, Oktober 2017

Ketua Komisi Penguji,

Anggota Komisi Penguji,

Ooy Siti Halimah, SE., M.Si.
NIP. 020950270

Iwan Ardiansyah, SE., MM.
NIP. 0415048003

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *GROSS PROFIT MARGIN RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Manajemen**

**Oleh:
Eva Octaviany
B1A130704**

Telah disetujui oleh Komisi Pembimbing:

Bandung, Oktober 2017

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,

Dr. Itto Turyandi, SE., SIP., M.Si.
NIP. 312800002

Masluh, S.Pd., MM.
NIP. 018950267

Mengetahui:

Dekan,

Ketua Program,

Dr. Itto Turyandi, SE., SIP., M.Si.
NIP. 312800002

Iwan Ardiansyah, SE., MM.
NIP. 0415048003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Eva Octaviany
NIM : B1A130704
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Al-Ghifari Bandung

- 1) Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Al-Ghifari maupun di perguruan tinggi lain.
- 2) Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,

(Eva Octaviany)
NIM. B1A130704

**ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS USING GROSS PROFIT
MARGIN RATIO AND NET PROFIT MARGIN RATIO ON FINANCIAL
PERFORMANCE**

(Case Studies at CV. Prima Abadi Cahaya Period Year 2012-2016)

By: Eva Octaviany

ABSTRACT

Financial performance is an analysis to measure the efficiency of the company by looking at predefined standards. The company's financial performance are seen from its financial statements. The financial statements can be understood by various parties, it's necessary to analyze one of the financial statements by using ratio analysis techniques.

The purpose of this research is to measure how much the company's financial standards is by analyzing the financial statements using Gross Profit Margin Ratio (GPM) and Net Profit Margin Ratio (NPM) by looking at the company's financial report in 2012-2016. This research was conducted at CV. Cahaya Prima Abadi which is a manufacturing industry company producing footwear in Bandung.

The method of this research is descriptive analysis with quantitative approachment. Data type used is secondary data in financial statements of CV. Cahaya Prima Abadi during the period 2012-2016. Data collection techniques conducted are field research, interviews, documentation and library research.

The result of this research shows that: (1) the results of GPM analysis at CV. Cahaya Prima Abadi during the period 2012-2016 is 29.8%, (2) the result of NPM analysis at CV. Cahaya Prima Abadi during the period 2012-2016 is 2.18%, (3) the lowest percentage of GPM is 21% in 2013 and the highest percentage of NPM is 3,1% in 2014, (4) the amount of GPM standard on financial performance at CV. Cahaya Prima Abadi period of 2012-2016 is > 30% in each year except in 2013, (5) the amount of NPM standard on financial performance at CV. Cahaya Prima Abadi period of 2012-2016 is < 5% in every year, (6) the amount of both GPM and NPM standard on financial performance shows unbalanced criteria due to being at 29,8% of GPM's average on a scale 30% of standard ratio and at 2,18% of NPM's average on a scale 5% of standard ratio.

Key words: Gross Profit Margin Ratio, Net Profit Margin Ratio and Financial Performance

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *GROSS PROFIT MARGIN RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)

Oleh: Eva Octaviany

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk mengukur efisiensi perusahaan dengan melihat standar yang telah ditetapkan. Pada dasarnya kinerja keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Agar laporan keuangan dapat dipahami oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan salah satunya dengan menggunakan teknik analisis rasio.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengukur seberapa besar standar kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) dengan melihat data laporan keuangan perusahaan periode tahun 2012-2016. Penelitian ini dilakukan pada CV. Cahaya Prima Abadi yang merupakan perusahaan industri manufaktur yang bergerak di bidang alas kaki di Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset lapangan, wawancara, dokumentasi serta riset kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil analisis GPM pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 adalah sebesar 29,8%, (2) hasil analisis NPM pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,18%, (3) hasil analisis GPM menunjukkan persentase terendah di tahun 2013 yaitu sebesar 21% dan NPM menunjukkan persentase tertinggi sebesar 3,1% di tahun 2014, (4) besaran standar GPM terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 yaitu > 30% pada setiap tahunnya kecuali tahun 2013, (5) besaran standar NPM terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 yaitu < 5% pada setiap tahunnya, (6) besaran standar GPM dan NPM terhadap kinerja keuangan keduanya menunjukkan kriteria kurang baik karena berada dibawah standar rasio keuangan industri yaitu rata-rata GPM sebesar 29,8% dengan standar rasio 30% dan rata-rata NPM sebesar 2,18% dengan standar rasio 5%.

Kata Kunci: *Gross Profit Margin Ratio*, *Net Profit Margin Ratio* dan Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan tidak lupa shalawat serta salam teriring pada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan Menggunakan *Gross Profit Margin Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)”** guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Al-Ghifari Bandung.

Tugas akhir yang telah penulis selesaikan merupakan salah satu nikmat yang Allah SWT berikan dan terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak, untuk itu penulis merasa perlu mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, walaupun penulis menyadari bahwa dalam penyusunannya tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Dalam penyusunan Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Didin Muhafidin, S.I.P., M.Si., selaku Rektor Universitas Al-Ghifari Bandung.
2. Bapak Dr. Itto Turyandi, SE., SIP., M.Si., selaku Dekan Universitas Al-Ghifari Bandung serta Ketua Komisi Pembimbing.
3. Bapak Masluh, S.Pd., MM., selaku Anggota Komisi Pembimbing.

4. Bapak Iwan Ardiansyah, SE., MM., selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Universitas Al-Ghifari Bandung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Al-Ghifari Bandung.
6. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Al-Ghifari Bandung.
7. Bapak Cepi Arifin yang telah membantu dan memberi izin untuk penulis melakukan penelitian di CV. Cahaya Prima Abadi.
8. Seluruh keluarga besar CV. Cahaya Prima Abadi yang telah membantu dalam proses pengumpulan data guna menunjang penulisan tugas akhir ini.
9. Kedua Orang Tua, Bapak H. Abdul Manaf Sidik dan Ibu Wiwin Maryani atas segala do'a dan dukungan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kedua Adik tersayang Elsa Meinanda dan Elma Junida, serta Nenek terbaik Djuhanah yang selalu senantiasa mendukung saat menyelesaikan tugas akhir ini
11. Seluruh keluarga besar saya yang tiada henti memberikan dukungan, do'a serta motivasi agar penulis dapat cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman seperjuangan Manajemen '13, terima kasih karena telah berjuang bersama hingga akhir.
13. Gulung *Squad*, terima kasih atas semangat serta dukungan yang telah kalian berikan sampai akhir sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dan dapat lulus dengan memperoleh gelar SE bersama-sama. Khususnya kepada *Kost-an* Kokom yang senantiasa selalu memberikan ruang bagi kami agar dapat berteduh dari panas dan hujan saat

mengerjakan tugas akhir ini dan juga Irawati Kurnia selaku kakak tingkat yang selalu memberikan semangat disaat kami merasa lelah.

14. Sahabat serta teman-teman dimanapun kalian berada yang tidak pernah lupa untuk saling bertukar kabar agar dapat terus memberikan semangat serta dukungan.

Semoga laporan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca. Namun di balik harapan ini, penulis sadar bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis juga mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun agar selanjutnya dapat lebih baik lagi. *Amin yaa Rabbal 'Alamin..*

Bandung, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PENGUJI

PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRACT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR..... xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Identifikasi Masalah 15

1.3. Rumusan Masalah 16

1.4. Tujuan Penelitian 17

1.5. Kegunaan Penelitian 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka 20

2.1.1. Manajemen 20

2.1.1.1. Pengertian Manajemen 20

2.1.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen 21

2.1.1.3. Unsur-Unsur Manajemen	27
2.1.2. Manajemen Keuangan	28
2.1.2.1. Pengertian Manajemen Keuangan	28
2.1.2.2. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan	29
2.1.2.3. Fungsi Manajemen Keuangan	29
2.1.2.4. Tujuan Manajemen Keuangan	30
2.1.3. Laporan Keuangan	31
2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	31
2.1.3.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	32
2.1.3.3. Tujuan Laporan Keuangan	33
2.1.3.4. Karakteristik Laporan Keuangan	34
2.1.3.5. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	36
2.1.3.6. Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan	38
2.1.4. Analisis Laporan Keuangan	42
2.1.4.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	42
2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	43
2.1.4.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	44
2.1.5. Analisis Rasio Keuangan	46
2.1.5.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	46
2.1.5.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan	47

2.1.5.3. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	48
2.1.5.4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan	49
2.1.5.5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	49
2.1.6. Rasio Profitabilitas	51
2.1.6.1. Pengertian Rasio Profitabilitas	51
2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	52
2.1.6.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	53
2.1.7. Indikator Profitabilitas yang Diteliti	54
2.1.7.1. <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (X_1)	54
2.1.7.2. <i>Net Profit Margin Ratio</i> (X_2)	56
2.1.8. Kinerja Keuangan (Y)	57
2.1.8.1. Pengertian Kinerja Keuangan	57
2.1.8.2. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	59
2.1.8.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	60
2.1.8.4. Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan	60
2.1.9. Industri	61
2.1.9.1. Pengertian Industri	61
2.1.9.2. Tujuan Pembangunan Industri	62
2.1.9.3. Penggolongan Industri	63
2.2. Kerangka Pemikiran	64
2.3. Hipotesis Penelitian	68

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	69
3.1.1. Sejarah Singkat CV. Cahaya Prima Abadi	69
3.1.2. Visi dan Misi CV. Cahaya Prima Abadi	70
3.1.3. Struktur Organisasi CV. Cahaya Prima Abadi	71
3.1.4. Deskripsi Jabatan CV. Cahaya Prima Abadi	72
3.1.5. Hambatan CV. Cahaya Prima Abadi dan Solusi Menghadapi Masalah	74
3.2. Metode Penelitian	75
3.2.1. Metode Penelitian yang Digunakan	75
3.2.2. Desain Penelitian	76
3.2.3. Operasionalisasi Variabel	78
3.2.4. Populasi dan Sampel Penelitian	80
3.2.4.1. Populasi	80
3.2.4.2. Sampel	80
3.2.5. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	80
3.2.5.1. Sumber Data	80
3.2.5.2. Teknik Pengumpulan Data	81
3.2.6. Teknik Analisis Data	82
3.2.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian	84
3.2.7.1. Lokasi Penelitian	84
3.2.7.2. Jadwal Penelitian	84

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	85
4.1.1. Hasil Analisis <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	85
4.1.2. Hasil Analisis <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	88
4.1.3. Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	91
4.1.4. Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2012-2016	93
4.1.5. Besaran Standar <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016	94
4.1.6. Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) dan <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016	95
4.2. Pembahasan	97
4.2.1. Hasil Analisis <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	97
4.2.2. Hasil Analisis <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) pada	

CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	99
4.2.3. Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	101
4.2.4. Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2010-2016	102
4.1.5. Besaran Standar <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	104
4.1.6. Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) dan <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	108
5.2. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
	Periode Tahun 2012-2016..... 9
Tabel 1.2	Perkembangan Harga Pokok Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
	Periode Tahun 2012-2016..... 11
Tabel 1.3	Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak CV. Cahaya Prima
	Abadi Periode Tahun 2012-2016..... 12
Tabel 1.4	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>
	CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016..... 13
Tabel 1.5	Standar Kinerja Keuangan Industri 14
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian 79
Tabel 3.2	Standar Kinerja Keuangan Industri 83
Tabel 3.3	Jadwal Penelitian 84
Tabel 4.1	Perkembangan Penjualan dan Harga Pokok Penjualan
	CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-201685
Tabel 4.2	Hasil Analisis <i>Gross Profit Margin Ratio (GPM)</i> pada
	CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 87
Tabel 4.3	Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak dan Penjualan
	CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2012-2016 89
Tabel 4.4	Hasil Analisis <i>Net Profit Margin Ratio (NPM)</i> pada
	CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 90

Tabel 4.5	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016	92
Tabel 4.6	Standar Kinerja Keuangan Industri	93
Tabel 4.7	Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	94
Tabel 4.8	Standar Kinerja Keuangan Industri	94
Tabel 4.9	Besaran Standar <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	95
Tabel 4.10	Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) dan <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Perkembangan Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
	Periode Tahun 2012-2016 10
Gambar 1.2	Perkembangan Harga Pokok Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
	Periode Tahun 2012-2016 11
Gambar 3.1	Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak CV. Cahaya Prima
	Abadi Periode Tahun 2012-2016..... 12
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran 66
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian 67
Gambar 3.1	Struktur Organisasi CV. Cahaya Prima Abadi 71
Gambar 3.2	Desain Penelitian 77
Gambar 4.1	<i>Gross Profit Margin</i> CV. Cahaya Prima Abadi Periode
	Tahun 2012-2016 88
Gambar 4.2	<i>Net Profit Margin</i> CV. Cahaya Prima Abadi Periode
	Tahun 2012-2016 91
Gambar 4.3	Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi
	Periode Tahun 2012-2016 92
Gambar 4.4	Besaran Standar <i>Gross Profit Margin Ratio</i> (GPM) dan
	<i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan
	pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi memiliki peranan yang penting untuk menjaga kestabilan kehidupan suatu bangsa. Kestabilan tersebut dapat dilihat dari terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor yang secara berkesinambungan menunjukkan ke keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat dari satu periode ke periode lainnya. Hal ini disebabkan karena faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Seperti halnya di Indonesia, jika dilihat dari segi ekonomi, saat ini negara Indonesia menunjukkan perkembangan perekonomian yang tidak kalah dengan negara lain. Berdasarkan hasil penelitian *McKinsey Global Institute* (MGI), saat ini Indonesia berada pada urutan ke-16 ekonomi terbesar di dunia dan di prediksi pada tahun 2030 Indonesia dapat meraih peringkat ke-7 terbesar di dunia. Sementara di Asia, masuk sebagai negara ke-5 setelah Cina, Jepang, India dan Korea. Walaupun kelihatannya lambat, namun Indonesia sudah menerapkan perekonomian yang sesuai dan mengikuti alur yang benar apalagi jika pemerintah dapat berperan aktif dalam mendukung untuk terus menstabilkan perekonomian sehingga Indonesia dapat terus menunjukkan kemajuan yang lebih pesat khususnya

di bidang ekonomi ini dengan cara mengelola potensi sumber daya yang ada di Indonesia.

Berbagai jenis Badan Usaha di Indonesia memberikan peranan yang cukup baik untuk perekonomian itu sendiri. Adapun pengelompokan Badan Usaha berdasarkan kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah Badan Usaha yang bergerak di bidang Ekstraktif (Pertambangan), Badan Usaha yang bergerak di bidang Agraris (Pertanian), Badan Usaha yang bergerak di bidang Industri, Badan Usaha yang bergerak di bidang Perdagangan, dan Badan Usaha yang bergerak di bidang Jasa.

Bagi masyarakat di kota-kota besar, pasti sudah tidak asing lagi dengan badan usaha yang bergerak di bidang industri. Bahkan di beberapa daerah tertentu ada wilayah yang di khususkan sebagai pusat perindustrian yang jauh dari pemukiman warga. Industri sendiri tidak hanya identik dengan pabrik-pabrik yang besar, karena berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 jenis industri jika dibagi berdasarkan jumlah tenaga kerja diantaranya yaitu Industri Rumah Tangga (1-4 orang), Industri Kecil (5-19 orang), Industri sedang (20-99 orang) dan Industri besar (100 orang atau lebih).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), Industri manufaktur besar dan sedang menunjukkan perkembangan yang cukup bagus menjelang akhir 2016. Pada kuartal III, industri ini tumbuh sebesar 5,7% atau lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 5,01%. Tiga kelompok industri utama dengan pertumbuhan tertinggi adalah farmasi (produk obat kimia dan obat tradisional) dengan 11,26%, makanan 7,70% dan kulit (barang dari kulit dan alas kaki) dengan

7,28%. Sementara itu, industri yang mengalami penurunan adalah tekstil sebesar 8,96%, industri pengolahan lainnya sebesar 9,83% dan karet (barang dari karet dan plastik) sebesar 12,58%. Dengan kondisi ini, bisa juga menjadi gambaran dari kondisi perekonomian Indonesia pada saat ini.

Industri dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai “kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”.

Industri menurut Perpres 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional mendefinisikan bahwa:

Industri Pengolahan atau Manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Yang dimaksudkan dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer.

Sudah sangat jelas bahwa perkembangan Industri saat ini sangat berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Dalam jangka panjang, pembangunan industri harus memberikan sumbangan yang dapat menguntungkan Negara, masyarakat maupun perusahaan industri itu sendiri, diantaranya adalah mampu memberikan sumbangan nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, membangun karakter budaya bangsa yang kondusif terhadap proses industrialisasi menuju terwujudnya masyarakat modern, dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai luhur bangsa, menjadi wahana peningkatan kemampuan inovasi dan wirausaha

bangsa di bidang teknologi industri dan manajemen, sebagai ujung tombak pembentukan daya saing industri nasional menghadapi era globalisasi atau liberalisasi ekonomi dunia.

Untuk keberlangsungan berdirinya industri-industri di Indonesia, pihak manajemen atau pimpinan perusahaan hendaknya memperhatikan kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan dapat dilihat salah satunya dengan menilai kinerja keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2014: 2), kinerja keuangan adalah:

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Sedangkan menurut Sawir (2012: 1), “Kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan.” Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk mengukur efisiensi perusahaan dengan melihat standar yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya kinerja keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Fahmi (2014: 21), “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.” Menurut Kasmir (2014: 7), dalam pengertian yang sederhana, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Berdasarkan penjelasan tersebut, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu acuan perusahaan dalam menganalisis perkembangan yang ada di perusahaan. Pertumbuhan yang ada di perusahaan akan terlihat dari laporan keuangannya apakah setiap tahunnya akan terjadi penurunan, tetap atau bahkan peningkatan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Langkah yang di ambil perusahaan pun harus tepat dalam mengambil keputusan yang akan diambil.

Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah di analisis, karena dari hasil tersebut akan menentukan keputusan yang akan di ambil perusahaan kedepannya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014: 66), “Analisis laporan keuangan dilakukan bertujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.”

Banyak sekali cara untuk menganalisis laporan keuangan, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik analisis rasio yang diambil berdasarkan data laporan keuangan. Dengan begitu maka akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan perusahaan yang telah dicapai dan dapat diketahui apa saja kelemahan yang ada dalam perusahaan serta apa saja hasil baik yang telah dicapai perusahaan. Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014: 50), Analisis rasio keuangan adalah:

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu mengembangkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2014: 50), “Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*ballance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*).” Perhitungan rasio akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan dengan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat dari perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau menggunakan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut Fahmi (2014: 65), umumnya rasio dapat dikelompokkan kedalam 6 (enam) kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.
5. Rasio Pertumbuhan, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.
6. Rasio Nilai Pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

Menurut Sartono dalam Fahmi (2014: 80), rasio profitabilitas adalah:

Rasio Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014: 196), rasio profitabilitas adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Analisis Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. *Gross Profit Margin (GPM)*

menurut Lyn M. Fraster dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2014: 80) adalah:

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupu untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang didapat dari setiap barang yang dijual.

Net Profit Margin (NPM) menurut Joel G. Siegel dan Jae K dalam Fahmi (2014: 81) mengatakan bahwa:

(1) *Net Profit Margin (NPM)* atau margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi

laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukan semua unsur pendapatan dan biaya.

Dari uraian diatas, maka penulis akan mengimplementasikan teori yang di dapat dengan melakukan penelitian di salah satu perusahaan di Bandung yang bergerak di bidang industri alas kaki yaitu CV. Cahaya Prima Abadi. Kantor pusat sekaligus tempat produksi terletak di Jl. Panutan I No. 8 Kel. Cipadung Kulon, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa barat. Perusahaan manufaktur ini didirikan oleh Bapak H. Cepi Arifin pada Agustus 2003. Berawal dari *home industry* yang hanya memiliki 5 orang karyawan, sampai saat dengan sekarang CV. Cahaya Prima Abadi telah memiliki 50 orang pegawai.

Agar industri yang bergerak di bidang alas kaki ini dapat terus berkembang di masa yang akan datang, maka perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangannya karena aspek keuangan merupakan salah satu hal yang perlu di perhatikan dalam keberlangsungan suatu perusahaan di masa depan. Analisis rasio profitabilitas dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan diantaranya dengan menggunakan metode *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (profit). Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi

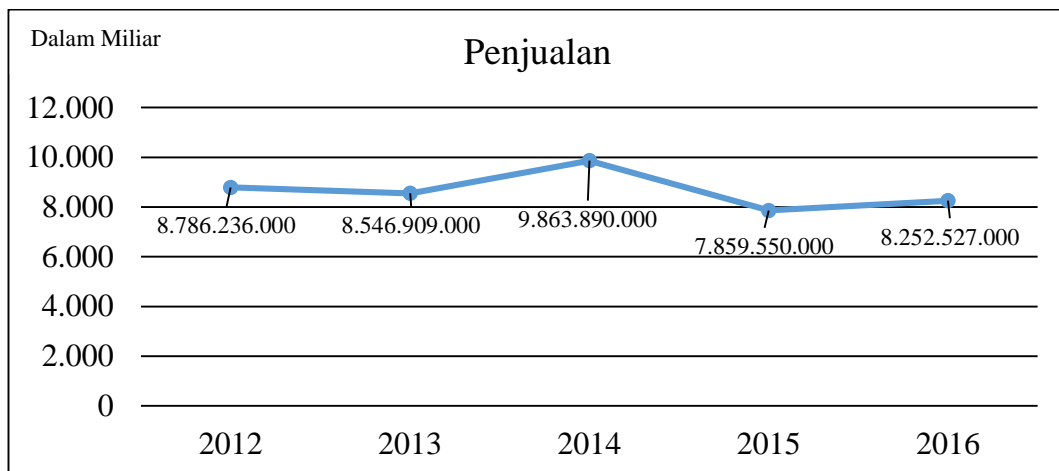
perhatian utama para investor dan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya. Indikator-indikator yang terkait dengan metode *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang diperlukan dari data keuangan yaitu penjualan, harga pokok penjualan dan laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan neraca dan laporan rugi laba yang ada di laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi, penulis telah menganalisis indikator-indikator dari data laporan keuangan seperti penjualan, harga pokok penjualan dan laba bersih setelah pajak. Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan penjualan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016.

Tabel 1.1
Perkembangan Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Penjualan	Persentase
2012	8.786.236.000	-
2013	8.546.909.000	2,8%
2014	9.863.890.000	15,4%
2015	7.859.550.000	20,3%
2016	8.252.527.500	5%

Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016



Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016

Gambar 1.1
Perkembangan Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

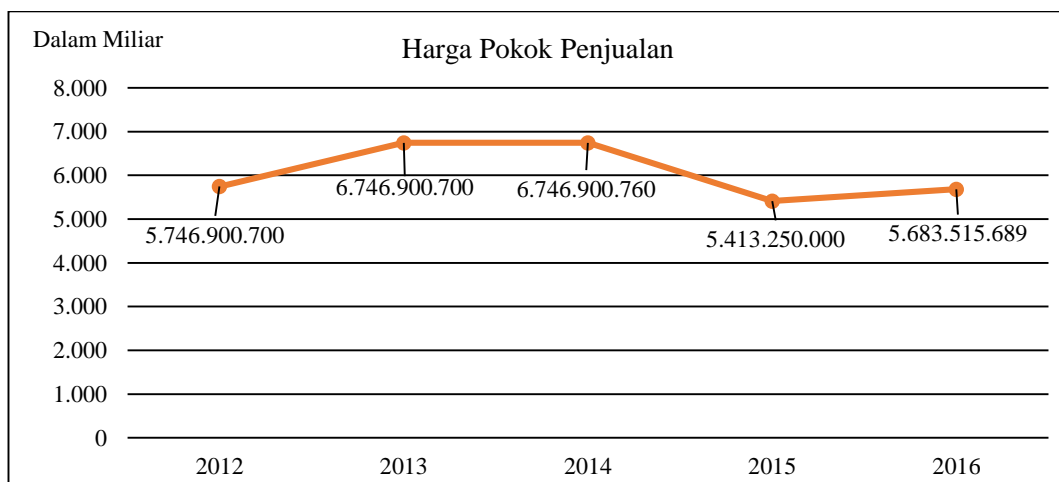
Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2012-2016 indikator penjualan mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 2,8%, pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 15,4%, pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 20,3% dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 5%. Adapun penurunan ini disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya adalah persaingan antar produk sejenis di pasaran, keterbatasan bahan baku dan juga modal usaha.

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan harga pokok penjualan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016.

Tabel 1.2
Perkembangan Harga Pokok Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persentase
2012	5.746.900.700	-
2013	6.746.900.700	17,4%
2014	6.746.900.760	0,9%
2015	5.413.250.000	19,8%
2016	5.683.515.689	4,9%

Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016



Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016

Gambar 1.2
Perkembangan Harga Pokok Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2012-2016 indikator harga pokok penjualan mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Harga pokok penjualan pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 17,4%, pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 0,9%, pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 19,8% dan pada tahun 2015-

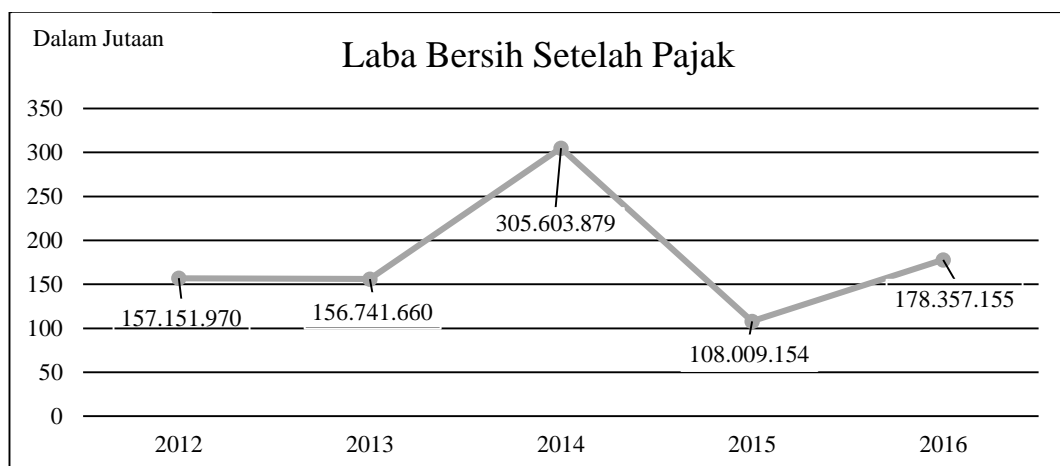
2016 mengalami kenaikan sebesar 4,9%. Berubahnya harga pokok penjualan disebabkan karena adanya kenaikan atau penurunan harga pokok penjualan dari harga bahan baku atau kenaikan dari biaya-biaya yang dibebankan sebelumnya.

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan laba bersih setelah pajak pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016.

Tabel 1.3
Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Persentase
2012	157.151.970	-
2013	156.741.660	0,3 %
2014	305.603.879	94,9%
2015	108.009.154	64,6%
2016	178.357.155	65,1%

Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016.



Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016

Gambar 1.3
Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.3 diatas dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2012-2016 indikator laba bersih setelah pajak mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,3%, pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 94,9%, pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 64,6% dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 65,1%.

Dengan adanya indikator-indikator yang terkait seperti total penjualan, harga pokok penjualan dan laba bersih setelah pajak maka kinerja keuangan CV. Cahaya Prima Abadi dapat terlihat setiap periode khususnya dalam *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). Berikut adalah tabel dan grafik *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016.

Tabel 1.4
***Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM)**
CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016.

Tahun	GPM	NPM
2012	34 %	1,8 %
2013	21 %	1,8 %
2014	32 %	3,1 %
2015	31 %	2 %
2016	31 %	2,2 %

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan
CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan atau industri diperlukan adanya standar rata-rata rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk menunjang

dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan apakah perusahaan telah memenuhi standar yang telah ditentukan atau belum dan apakah perusahaan sudah berada dalam kriteria baik atau kurang baik. Berikut adalah standar kinerja keuangan industri seperti yang terlihat dalam tabel 1.5 dibawah ini:

Tabel 1.5
Standar Kinerja Keuangan Industri

No.	Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
1	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	$\geq 30\%$	Baik
		$\leq 30\%$	Kurang Baik

Sumber: Data diolah dari buku Kasmir (2014: 200-201)

No.	Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
2	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	$\geq 5\%$	Baik
		$\leq 5\%$	Kurang Baik

Sumber: Menurut Sulistyanto (2008: 7)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis apakah kondisi *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 sudah menunjukkan kriteria baik ataukah belum apabila dibandingkan dengan standar industri yang berlaku. Oleh karena itu, maka penulis menjadikan pokok permasalahan yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan Menggunakan *Gross Profit Margin Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Total penjualan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.
2. Total harga pokok penjualan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.
3. Total laba bersih setelah pajak pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.
4. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang didapat dari setiap barang yang dijual.
5. *Gross Profit Margin* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.
6. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.
7. *Net Profit Margin* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya.

8. Kinerja keuangan perusahaan atau industri dapat dilihat setelah dianalisis dengan membandingkan standar kinerja keuangan industri yang berlaku.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis laporan keuangan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
2. Bagaimana hasil analisis laporan keuangan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
3. Bagaimana hasil analisis laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
4. Seberapa besar *Gross Profit Margin* (GPM) atas standar industri yang telah ditentukan terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
5. Seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM) atas standar industri yang telah ditentukan terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
6. Seberapa besar *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis laporan keuangan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui hasil analisis laporan keuangan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui hasil dari analisis laporan keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar *Gross Profit Margin* (GPM) atas standar industri yang telah ditentukan terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM) atas standar industri yang telah ditentukan terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.
6. Untuk mengetahui seberapa besar *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan di CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau perluasan pandangan dunia ekonomi khususnya di bidang manajemen keuangan mengenai analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada suatu badan usaha. Diharapkan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk memperdalam pengetahuan terutama dalam bidang yang dikaji serta sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi informasi yang positif bagi perusahaan yang diteliti terhadap penilaian kinerja perusahaan di CV. Cahaya Prima Abadi mengenai kondisi keuangan yang terkait dengan variabel yang diteliti sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja terutama dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan agar nantinya perusahaan dapat berkembang lebih baik lagi.

2) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari bangku perkuliahan dan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi penelitian selanjutnya.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam pengimplementasian teori yang telah didapat dengan praktek yang sebenarnya. Peneliti juga mengharapkan dapat lebih memahami mengenai pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang terkait dengan rasio profitabilitas khususnya dalam metode *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Manajemen

2.1.1.1. Pengertian Manajemen

Manajemen memiliki peran penting dalam menggerakkan segala sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Karena itu dalam menjalankan suatu organisasi, segala macam aktifitas yang telah direncanakan sangat berkepentingan sekali dengan manajemen, dan manajemen sangat erat sekali kaitannya dengan kepemimpinan, peranan antar pribadi, pemberi informasi dan pengambilan keputusan sehingga proses manajemen dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno yaitu *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Selain itu juga, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *manage* yang memiliki arti mengelola/mengurus, mengendalikan, mengusahakan dan juga memimpin. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, diantaranya menurut Hasibuan (2011: 2), “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Adapun manajemen menurut F. Sikula dalam Hasibuan (2011: 2) adalah:

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber

daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Menurut R. Terry dalam Hasibuan (2011: 2), mendefinisikan bahwa:

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan orang-orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi.

2.1.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi dari manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kegiatan yang telah ditetapkan dengan cara yang telah diatur sedemikian rupa agar tujuan dapat tercapai secara terkoordinasi, efektif dan efisien. Menurut Terry dalam Hasibuan (2011: 38), bahwa fungsi manajemen ada 4 yang disingkat dengan akronim (*POAC*) yaitu:

1. *Planning* (perencanaan).
2. *Organizing* (pengorganisasian).
3. *Actuating* (Pelaksanaan).
4. *Controlling* (Pengendalian).

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi manajemen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk merumuskan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hasibuan (2011: 40), “Perencanaan (*Planning*) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.” Adapun menurut Koontz dan O’Donnel dalam Hasibuan (2011: 40), “Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu proses awal dalam kegiatan yang akan dilakukan dengan cara memilih alternatif-alternatif terbaik untuk dijadikan sebagai pedoman agar tujuan dapat tercapai.

Ada beberapa tujuan dari perencanaan menurut Hasibuan (2011: 95) diantaranya adalah:

1. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
2. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
3. Perencanaan adalah suatu usaha untuk memperkecil risiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
4. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
5. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
6. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
7. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
8. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan.
9. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.

Berdasarkan dari pendapat diatas, bahwa fungsi perencanaan ini mencakup juga penetapan alat yang sesuai untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hasil

yang diharapkan dari fungsi ini adalah kesepakatan tentang sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh anggota organisasi secara proposional dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Ada beberapa keuntungan dari perencanaan yang telah diuraikan oleh Hasibuan (2011: 110) diantaranya adalah:

1. Dengan perencanaan tujuan menjadi jelas, objektif dan rasional.
2. Perencanaan menyebabkan semua aktivitas terarah, teratur dan ekonomis.
3. Perencanaan akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
4. Perencanaan menyebabkan semua aktivitas teratur dan bermanfaat.
5. Perencanaan dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan.
6. Perencanaan dapat memperkecil risiko yang dihadapi perusahaan.
7. Perencanaan memberikan landasan untuk pengendalian.
8. Perencanaan merangsang prestasi kerja.
9. Perencanaan memberikan gambaran mengenai seluruh pekerjaan dengan jelas dan lengkap.
10. Dengan perencanaan dapat diketahui tingkat keberhasilan karyawan.

Keuntungan dalam perencanaan mempunyai tujuan yang jelas dan terarah dalam merumuskan sesuatu pekerjaan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang di rencanakan.

Adapun beberapa syarat-syarat perencanaan yang baik menurut Hasibuan (2011: 110) diantaranya adalah:

1. Merumuskan dahulu masalah yang akan direncanakan se jelas-jelasnya.
2. Perencanaan harus didasarkan pada informasi, data dan fakta.
3. Menetapkan beberapa alternatif dan *premises*-nya.
4. Putuskanlah suatu keputusan yang menjadi rencana.

Perencanaan yang dilaksanakan dengan baik dengan memperhatikan syarat-syarat perencanaan yang berdasarkan kesepakatan bersama, maka akan menghasilkan suatu perencanaan yang baik pula.

Fungsi pengorganisasian atau fungsi pembagian kerja sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan.

Pengertian pengorganisasian itu sendiri menurut Hasibuan (2011: 40) adalah:

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Pengertian pengorganisasian menurut R. Terry dalam Hasibuan (2011: 40) adalah:

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa fungsi pengorganisasian ini adalah proses untuk melakukan kegiatan manajemen yang diwujudkan dalam struktur tugas dan wewenang. Pengorganisasian mengatur kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh unit-unit organisasi seperti pendelegasian wewenang untuk melaksanakan pekerjaan, hubungan informasi vertikal dan horizontal, dalam suatu koordinasi yang efektif dan efisien.

Adapun beberapa proses atau langkah-langkah dalam pengorganisasian yang diuraikan oleh Hasibuan (2011: 127) diantaranya adalah:

1. Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah *profit motive* atau *service motive*.
2. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
3. Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan kedalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan kedalam satu departemen atau satu bagian.

4. Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
5. Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.
6. Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang-tindih tugas dihindarkan.
7. Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah *line organization*, *line and staff organization* ataukah *function organization*.
8. Struktur (*organization chart* = bagan organisasi), artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan, apa struktur organisasi “segitiga vertikal, segitiga horizontal, berbentuk lingkaran, berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/horizontal ataukah berbentuk oval”.

Setelah melakukan perencanaan dan pengorganisasian, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menggerakkan seluruh sumberdaya yang telah direncanakan dan diorganisir untuk mencapai tujuan organisasi. Karena tercapainya tujuan bukannya hanya tergantung kepada perencanaan dan pengorganisasian yang baik melainkan juga tergantung kepada penggerakan dan pengawasan. Fungsi *Actuating* ini dapat disebut juga sebagai fungsi pelaksanaan, pergerakan ataupun pengarahan (*directing* = *actuating* = *leading* = pergerakan). Menurut Hasibuan (2011: 184), “Pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.”

Adapun menurut R. Terry dalam Hasibuan (2011: 183), “Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.” Berdasarkan pendapat diatas, maka fungsi pengarahan (*actuating*) ini dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan pemimpin untuk

mempengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi (pegawai) untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi pengendalian (*controlling*) sebagai salah satu fungsi manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam rencana sebelumnya. Menurut Koontz dalam Hasibuan (2011: 241), “Pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.” Adapun menurut R. Terry dalam Hasibuan (2011: 242), “Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengendalian merupakan proses untuk menilai apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat ataukah masih memerlukan perbaikan agar selaras dengan standar yang telah ditentukan. Pengendalian tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa adanya kegiatan perencanaan dan rencana tidak akan tercapai secara optimal jika tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi pengendalian.

Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan seperti yang telah diuraikan oleh Hasibuan (2011: 241) bahwa kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

1. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
2. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
3. Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
4. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Dengan demikian peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana.

2.1.1.3. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Sehingga timbul pertanyaan tentang: apa yang diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, bagaimana mengaturnya dan di mana harus diatur. Hal ini dijelaskan menurut Hasibuan (2011: 1) adalah sebagai berikut :

1. Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6M dan semua aktivitas yang ditimbulkannya dalam proses manajemen itu.
2. Harus diatur agar 6M itu lebih berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal.
3. Yang mengatur adalah pemimpin dengan wewenang kepemimpinannya melalui instruksi atau persuasi, sehingga 6M dan semua proses manajemen tertuju serta terarah kepada tujuan yang diinginkannya.
4. Bagaimana mengaturnya yaitu melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen.
5. Di mana harus diatur adalah dalam suatu organisasi atau perusahaan, karena organisasi merupakan “alat” dan “wadah” (tempat) untuk mengatur 6M dan semua aktivitas proses manajemen dalam mencapai tujuannya.

6M yang dimaksud di atas itu terdiri dari *man, money, methods, materials, machine*, dan *market* adalah termasuk kedalam unsur-unsur manajemen (*tools of management*) yang dijelaskan menurut Hasibuan (2011: 20) sebagai berikut :

1. *Man* yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana.
2. *Money* yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. *Methods* yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
4. *Materials* yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. *Machines* yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
6. *Market* yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.

2.1.2. Manajemen Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu “Manajemen” dan “Keuangan”. Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting diantara fungsi-fungsi operasional perusahaan lainnya seperti Manajemen Pemasaran, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Produksi, Manajemen Strategik dan lain sebagainya.

Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan oleh individu, perusahaan maupun pemerintah. Keuangan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasionalnya.

Pengertian manajemen keuangan menurut Fahmi (2014: 2) adalah:

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2010: 4), “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan gabungan dari ilmu dan seni yang berhubungan dengan aktivitas dalam memperoleh, mengelola dan membagi dana untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan maupun pemegang saham.

2.1.2.2. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 2) bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu:

1. Bagaimana Mencari Dana.

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana ia bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan, secara umum modal perusahaan bersumber dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu berupa modal dari pemilik yang disetor dan itu dijadikan sebagai modal perusahaan seperti *stock* (saham), dan modal asing berupa hasil pinjaman ke perbankan, hasil penjualan saham, termasuk utang dagang serta obligasi juga yang lainnya.

2. Bagaimana Mengelola Dana.

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan. Bagi seorang manajer keuangan akan selalu memantau dan menganalisis dengan baik pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan aspek-aspek keuangan dan non keuangan, terutama kondisi kemungkinan terjadinya *profit* dan kontinuitas perusahaan di kemudian hari.

3. Bagaimana Membagi Dana.

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan.

2.1.2.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. dalam Mubarak (2012: 3) terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi aset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)

Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset Keputusan

Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan. Manajemen keuangan memiliki kesempatan kerja yang luas karena setiap perusahaan pasti membutuhkan seorang manajer keuangan yang menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting di dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Tampubolon (2013: 3), ada 4 macam fungsi manajemen keuangan yaitu diantaranya:

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi.

2.1.2.4. Tujuan Manajemen Keuangan

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Menurut Fahmi (2014: 4), ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.

3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang telah di alih bahasa oleh Mubarak (2012: 4), “Tujuan manajemen keuangan adalah sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.”

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mengelola baik itu mendapatkan dana maupun mengalokasikan dana guna mencapai nilai perusahaan yaitu kesejahteraan para pemilik perusahaan.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan sarana informasi bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Pengertian laporan keuangan itu sendiri menurut Fahmi (2014: 21), “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut.” Adapun pengertian laporan keuangan menurut Munawir dalam Fahmi (2014: 21), “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan menurut Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2014: 21), “laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.” Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan para analis dalam pengambilan keputusan.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014: 7), tentang laporan keuangan adalah “Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas.”

Menurut Fraster dan Ormiston dalam Fahmi (2014: 22), suatu laporan tahunan *corporate* terdiri dari empat laporan keuangan pokok yaitu:

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan Laba-Rugi, menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham, merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir akun saldo laba.
4. Laporan Arus Kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama periode akuntansi.

2.1.3.3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat tentu saja memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2014: 10-11) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Yustina dan Titik dalam Fahmi (2014: 25) tujuan laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2014: 28) adalah:

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan dan juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan utamanya adalah sebagai salah satu

sumber untuk memberikan informasi seputar keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain yang terkait dalam menilai kinerja keuangan pada periode tertentu.

2.1.3.4. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Standar Laporan Keuangan (SLK) dalam Harmono (2014: 14), adanya beberapa karakteristik penting yang harus tercermin dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain.

Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4. Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

6. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

7. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat prabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian,

penggunaan pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas andal.

8. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

9. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.3.5. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2014: 11), dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa pada kenyataannya masih memiliki kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Menurut Kasmir (2014: 16),

ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan antara lain adalah:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan pada sifat formalnya.

Adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan menurut pendapat dari PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) dalam Fahmi (2014: 28) adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa dari pada bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.3.6. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Menurut Kasmir (2014: 18), pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan diantaranya adalah:

1. **Pemilik**

Pemilik saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

 - a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
 - b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
 - c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
2. **Manajemen**

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

 - a. Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja dalam satu periode apakah target dan tujuan telah tercapai atau tidak.
 - b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini.
 - c. Untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
 - d. Dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target yang diinginkan dapat tercapai.
3. **Kreditor**

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.
4. **Pemerintah**

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
 - b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan yang dilaporkan.
5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan melihat prospek usaha sekarang dan masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Fahmi (2014: 34), ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diantaranya adalah:

1. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*). Contoh kreditur yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang adalah perbankan atau *leasing*.

2. Investor

Investor di sini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

3. Akuntan publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dan perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan

keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan ke depan nantinya.

5. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI). Bapepam bertugas mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak untuk *go public*.

6. *Underwriter*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menertibkan sahamnya di pasar modal. Salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimiliki.

7. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dari sudut marketing konsumen dibagi dua yaitu ada yang dimaksud dengan konsumen aktual dan konsumen potensial. Konsumen aktual adalah konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dan konsumen potensial adalah konsumen yang berpotensi untuk menjadi konsumen aktual. Sehingga konsumen atau publik yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.

8. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan yang mulai dari hal-hal dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial. Tentunya dari setiap barang yang dipasok tersebut ada yang dibayar dimuka sebagian saja dan pelunasannya adalah dilakukan dalam kurun jangka waktu tertentu yang bisa terlaksana setiap permester atau juga setiap akhir tahun. Sehingga dengan begitu menyebabkan pihak *supplier* merasa sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut guna memprediksi akan kelancaran pembayaran yang akan dilakukan dikemudian hari.

9. Lembaga Penilai

Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat rangking berdasarkan klasifikasi masing-masing. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.

10. Asosiasi Pedagang

Asosiasi pedagang ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang Dan Industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan

lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan ang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

11. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

12. Akademisi dan Peneliti

Pihak akademisi dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media masa baik nasional maupun internasional.

13. Pemda

Pemerintah Daerah adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu Perda (Peraturan Daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek. Seperti aspek lingkungan, pada saat pemda melakukan kaji ulang terhadap usulan akan dibangunnya sebuah industri pada kawasan yang dilarang atau tidak diperbolehkan.. contohnya pelarangan terhadap pembuangan limbah pabrik yang telah merusak dan mencemari lingkungan pada masyarakat sekeliling padahal dalam laporan keuangan tertera dengan jelas tentang alokasi biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengolahan limbah tersebut.

14. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai dana fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis. Juga harus disadari bahwa terbentuknya angka-angka pada laporan keuangan tidak bisa dipungkiri dari regulasi dan deregulasi yang telah digulirkan.

15. Pemerintah Asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara, dimana misalnya nergara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

16. Organisasi Internasional

Organisasi internasional disini seperti IMF (*International Monetary Fund*) WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik *fonancial* dan *non financial* yang dierikan adalah menjadi ukuran

kinerja dan lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada beberapa negara.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menurut Harmono (2014: 104) adalah:

Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2014: 66), “Analisis laporan keuangan adalah penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.” Sedangkan analisis laporan keuangan menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang telah di alih bahasa oleh Mubarak (2012: 154), “Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu alat analisis suatu laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan dalam pengambil keputusan.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sendiri memiliki tujuan dan manfaat bagi para pengguna hasil analisis laporan keuangan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusannya. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2013: 18) adalah sebagai berikut:

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
4. *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang akan terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Adapun pendapat lain mengenai tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014: 68) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk dipahami. Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut Kasmir (2014: 69) adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang bisa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai. Menurut Kasmir (2014: 69) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang diuraikan menurut Kasmir (2014: 70) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Secara umum dari hasil analisis ini akan terlihat antara lain:
 - a. Angka-angka dalam rupiah,
 - b. Angka-angka dalam persentase,
 - c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah,
 - d. Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam persentase.
2. Analisis *Trend* atau tendensi, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode-periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentasi per Komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antar komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui:
 - a. Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva,
 - b. Struktur permodalan,
 - c. Komposisi biaya terhadap penjualan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam satu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam satu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
7. Analisis Kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

8. Analisis Laba Kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*), merupakan analisis untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio yang menggabungkan data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Pengertian rasio menurut Kasmir (2014: 104) adalah:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Fahmi (2014: 49), “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan”.

Adapun pengertian mengenai analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014: 50) adalah:

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu mengembangkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan Menurut Munawir (2014: 64), “Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan cara yang paling umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menggambarkan hubungan dari berbagai indikator keuangan.

2.1.5.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari menggunakan rasio keuangan diantaranya menurut Fahmi (2014: 51) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok jaminan.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Analisis rasio keuangan memberikan manfaat khususnya bagi pihak manajemen untuk membuat perencanaan, mengevaluasi serta menilai kinerja perusahaan dan umumnya bagi pihak-pihak yang terkait sebagai penilaian dan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

2.1.5.3. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap dalam Fahmi (2014: 51), analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisasikan *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat disajikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

2.1.5.4. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 52), ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert (1991) dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa (1996) menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat

memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut dirobah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* adalah perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Analisis rasio keuangan bukanlah satu-satunya alat untuk mengukur kinerja pada perusahaan sehingga tidak dapat dijadikan untuk mengambil kesimpulan akhir melainkan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal pada kondisi suatu perusahaan.

2.1.5.5. Jenis –Jenis Rasio Keuangan

Unuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil keputusan. Menurut Fahmi (2014: 65), rasio keuangan dibagi kedalam 6 jenis rasio keuangan diantaranya adalah:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Rasio *Leverage*, adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh laba yang maksimal.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan investasi.

5. Rasio Pertumbuhan, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.
6. Rasio Nilai Pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

Adapun pembagian jenis-jenis rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:

110) adalah:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*).
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan deviden per saham.
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Dari pengertian dan jenis rasio yang dikemukakan diatas hampir seluruhnya sama dalam menggolongkan rasio keuangan. Jika terdapat perbedaan, hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah karena tidak mengurangi esensi dari penilaian rasio keuangan itu sendiri.

2.1.6. Rasio Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditempatkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014: 196) adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Kasmir (2014: 196) mengemukakan bahwa:

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Adapun pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2014: 80) adalah:

Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Hasil pengukuran dari rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal menurut Kasmir (2014: 197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2014: 198) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan manfaat lainnya.

2.1.6.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, menurut Fahmi (2014: 80) rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) jenis, yaitu *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), berikut adalah penjelasannya.

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston yang dikutip oleh Fahmi memberikan pendapatnya yaitu “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim yang dikutip oleh Fahmi mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*).”

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim yang dikutip oleh Fahmi mengatakan, “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.”

3. *Return on Investment* (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengambilan investasi bahwa dibeberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang

diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas.

2.1.7. Indikator Profitabilitas yang Diteliti

2.1.7.1. *Gross Profit Margin Ratio* (X₁)

Untuk mengetahui seberapa besar perbandingan atas laba kotor yang diperoleh perusahaan terhadap setiap penjualannya, dapat dilakukan dengan menggunakan *gross profit margin ratio*. Menurut Munawir (2014: 99), “*Gross profit margin ratio* merupakan rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.” Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston yang dikutip oleh Fahmi (2014: 80) berpendapat bahwa “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.”

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *gross profit margin ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih yang dikurangi harga pokok penjualan terhadap setiap penjualan atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rumus untuk menghitung *gross profit margin ratio* menurut Fahmi (2014: 81) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Sawir (2012: 18), berpendapat bahwa “Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.” Dalam praktiknya, jika semakin besar *gross profit margin* maka keadaan operasi perusahaan semakin baik. Hal ini dikarenakan ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* (harga pokok penjualan) lebih rendah dibandingkan dengan *sales* (penjualan). Demikian sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin kurang baik operasi perusahaan.

Rasio *gross profit margin* mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross profit margin ratio* yang diperoleh bila dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

2.1.7.2. Net Profit Margin Ratio (X₂)

Untuk mengetahui seberapa besar laba bersih yang diperoleh setelah pajak atas setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, dapat dilakukan dengan *net profit margin ratio*. Menurut Kasmir (2014: 200), “*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan

pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.” Sedangkan menurut Harahap (2013: 301), “*Net profit margin* (NPM) menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dari sumber daya yang ada.”

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *net profit margin* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah dikurangi pajak dengan dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk menghitung *net profit margin ratio* menurut Fahmi (2014: 81) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Sawir (2012: 18), berpendapat bahwa “Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.” Dalam praktiknya, jika *net profit margin* semakin tinggi maka operasi suatu perusahaan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Net profit margin mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba bagi para pengguna laporan keuangan sebagai persentase dari penjualan serta mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, karena memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan laba. Meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatan persaingan industri, kondisi ekonomi, pendanaan utang, dan karakteristik operasi, maka rasio ini biasanya berbeda diantara perusahaan.

Data *net profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *net profit margin ratio* yang diperoleh bila dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah melebihi standar industri yang telah ditetapkan atau sebaliknya.

2.1.8. Kinerja Keuangan (Y)

2.1.8.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi) dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) tersebut.

Kinerja sendiri dijelaskan menurut Jumingan (2011: 239), “Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.”

Sedangkan definisi kinerja keuangan menurut Fahmi (2014: 2) adalah:

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Munawir (2014: 30), “Kinerja keuangan merupakan satu diantara penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.” Adapun pengertian kinerja keuangan menurut Sawir (2012: 1) adalah “Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah melaksanakan efisiensi perusahaan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan dengan melihat standar yang telah ditetapkan.

2.1.8.2. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 3), tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum ada 5 tahap, diantaranya adalah:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan.
Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicairkan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.8.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur

kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Selain itu menurut Jumingan (2011: 239), tujuan kinerja keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, solvabilitas dan kecukupan modal yang di capai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan secara efisien.

2.1.8.4. Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Hubungan antara rasio keuangan dengan kinerja keuangan telah dikemukakan oleh Fahmi (2014: 46), bahwa:

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak dapat dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan dan kinerja keuangan memiliki keterkaitan. Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisis yang nantinya dapat dijadikan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

2.1.9. Industri

2.1.9.1. Pengertian Industri

Menurut wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas sumber dari (<https://id.wikipedia.org/wiki/Industri>), kata industri berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *industrie* yang berarti aktivitas, tetapi kata tersebut dasarnya berasal dari bahasa latin yaitu *industria* yang memiliki arti kerajinan dan aktivitas. Dalam arti luas industri (*industrious*) adalah suatu bidang yang bersifat komersial yang menggunakan keterampilan kerja serta teknologi untuk menghasilkan suatu produk dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Produk industri tidak hanya berupa barang (manufaktur) tetapi juga dalam bentuk jasa (pelayanan).

Industri dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Perpres 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional mendefinisikan bahwa Industri Pengolahan atau Manufaktur adalah:

Industri Pengolahan atau Manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Yang dimaksudkan dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang memiliki nilai guna dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

2.1.9.2. Tujuan Pembangunan Industri

Tujuan pembangunan industri menurut Perpres 28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional adalah sebagai berikut:

Tujuan pembangunan industri jangka panjang adalah membangun industri dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, yang didasarkan pada tiga aspek yang tidak terpisahkan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan tujuan pembangunan sektor industri jangka menengah ditetapkan bahwa industri:

1. Harus tumbuh dan berkembang sehingga mampu memberikan sumbangan nilai tambah yang berarti bagi perekonomian dan menyerap tenaga kerja secara berarti.
2. Mampu menguasai pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor.
3. Mampu mendukung perkembangan sektor infrastruktur.
4. Mampu memberikan sumbangan terhadap penguasaan teknologi nasional.
5. Mampu meningkatkan pendalaman struktur industri dan mendiversifikasi jenis-jenis produksinya.
6. Tumbuh menyebar ke luar Pulau Jawa.

Sedangkan menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian bahwa tujuan dari pembangunan industri adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya.
3. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional.

4. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri.
5. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri.
6. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamakan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri.
7. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan Wawasan Nusantara.
8. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

2.1.9.3. Penggolongan Industri

Penggolongan industri merupakan pengelompokan koperasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 jenis industri dibagi berdasarkan jumlah tenaga kerja diantaranya yaitu:

1. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
2. Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
3. Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
4. Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Menurut Perpres No.28 Tahun 2008, basis Industri Manufaktur terdiri atas kelompok-kelompok industri diantaranya yaitu:

1. Industri Material Dasar, terdiri dari Industri Besi dan Baja, Industri Semen, Industri Petrokimia, dan Industri Keramik.
2. Industri Permesinan, meliputi Industri Peralatan Listrik dan Mesin Listrik, Industri Mesin dan Peralatan Umum.
3. Industri Manufaktur Padat Tenaga Kerja, merupakan penghasil produk sandang, pangan, bahan bangunan, kesehatan dan obat, dan sebagainya

yang meliputi Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Industri Alas Kaki, Industri Farmasi dengan Bahan Baku dalam Negeri.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017: 60) mengemukakan bahwa “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.”

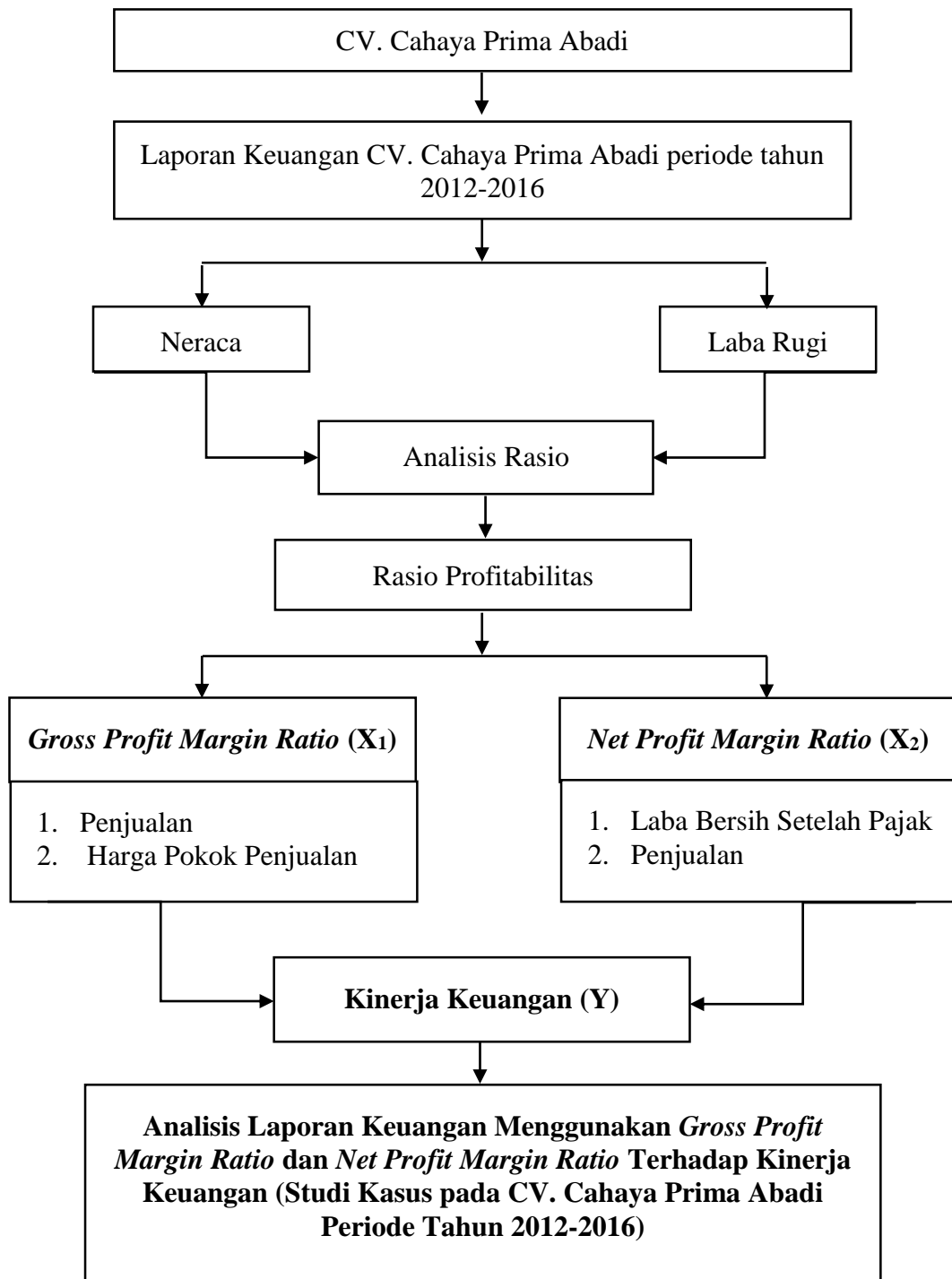
Kerangka pemikiran menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017: 60), “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.” Dengan demikian, maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut telah melaksanakan seluruh kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar ataukah belum. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang nantinya dapat disajikan sebagai informasi agar dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak yang terkait dalam menentukan kebijakan maupun mengambil keputusan dengan upaya untuk memajukan perusahaan itu sendiri.

Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan cara menggunakan analisis rasio yang sesuai dengan data laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu Rasio Profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laba rugi. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam mencari keuntungan dan penggunaan rasio profitabilitas ini juga dapat menunjukkan ukuran tingkat efisiensi suatu perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

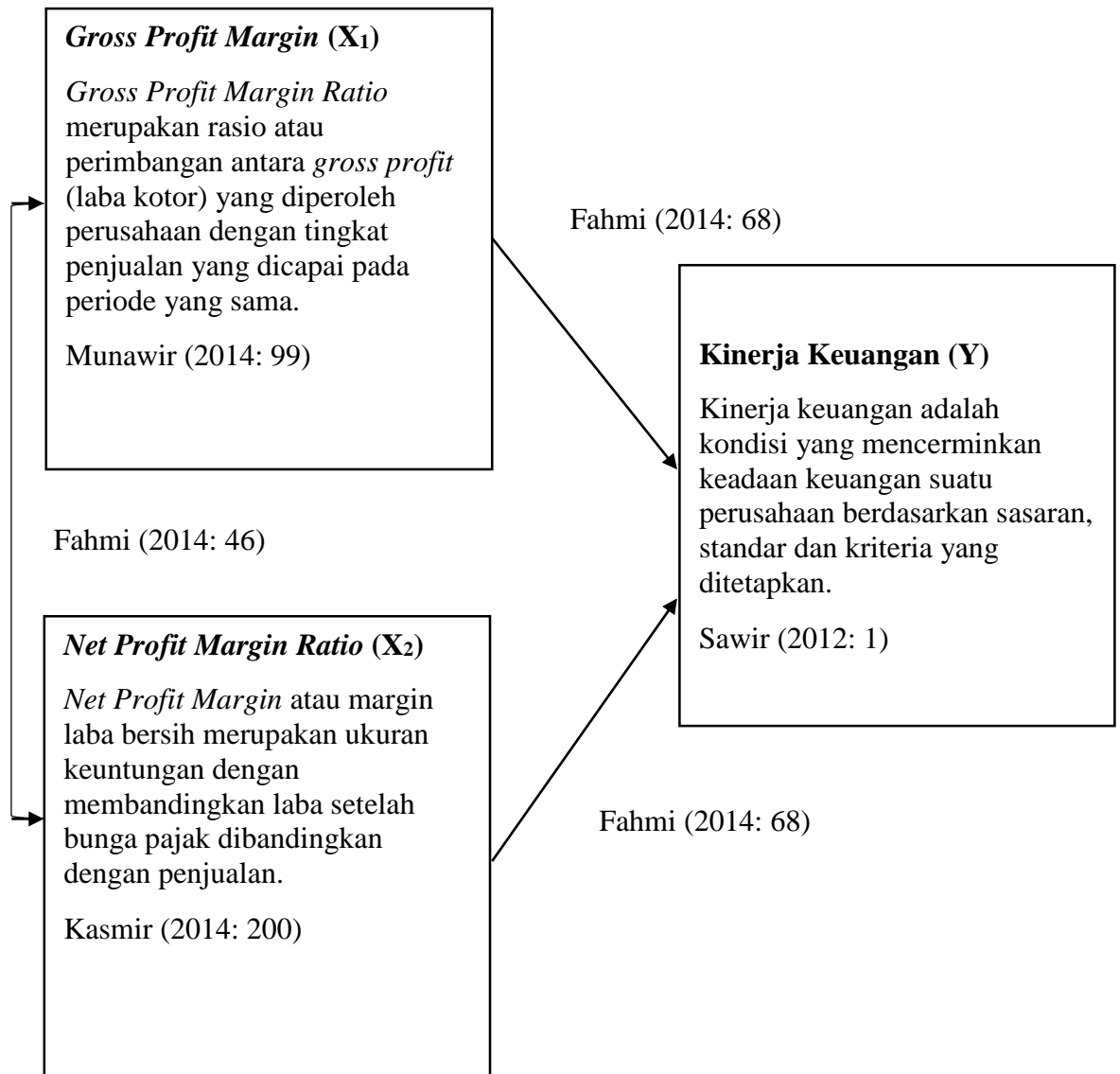
Analisis Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan metode *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM). Apabila persentase yang dihasilkan dari perhitungan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* semakin besar atau tinggi, maka hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi operasional perusahaan tersebut baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi, demikian pula sebaliknya jika persentase yang dihasilkan dari perhitungan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* lebih kecil dari standar yang ditentukan, artinya kegiatan operasi perusahaan tersebut kurang baik. Maka dari itu, hal ini perlu diperhatikan agar kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan dapat membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti dalam gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian seperti dalam gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 63), “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.” Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Besaran standar *Gross Profit Margin Ratio* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 menunjukkan kriteria baik.
2. Besaran standar *Net Profit Margin Ratio* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 menunjukkan kriteria baik.
3. Besaran standar *Net Profit Margin Ratio* dan *Gross Profit Margin Ratio* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 menunjukkan kriteria baik.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat CV. Cahaya Prima Abadi

CV. Cahaya Prima Abadi merupakan suatu perusahaan industri manufaktur yang bergerak di bidang alas kaki. Cahaya Prima Abadi didirikan pada Agustus 2003 atas prakarsa Bapak Cepi Arifin yang sekarang menjabat sebagai pimpinan perusahaan. Industri ini berdiri berawal dari sebuah kegiatan usaha kecil-kecilan dengan skala *home industry* yang hanya memproduksi macam-macam jenis sandal wanita.

Seiring dengan perkembangan waktu, permintaan dari masyarakat semakin meningkat ditambah dengan terbukanya pangsa pasar sepatu pria maka pada awal tahun 2006 Cahaya Prima Abadi meresmikan untuk memproduksi macam-macam jenis sepatu Pria. Pada awalnya Cahaya Prima Abadi hanya memiliki 5 orang karyawan saja, sampai dengan sekarang Cahaya Prima Abadi telah memiliki sekitar 50 orang pegawai. Sebanyak 70% dari karyawan merupakan karyawan kontrak, sedangkan sisanya menjadi karyawan tetap.

CV. Cahaya Prima Abadi sendiri terletak di Jl. Panutan 1 No.8 Telp. (022) 7808687 Fax. (022) 7805362 Bandung 40614 Jawa Barat – Indonesia. Lokasi tersebut merupakan letak kantor pusat sekaligus pabrik untuk proses produksi sepatu. Cahaya Prima Abadi sendiri telah bekerja sama dan mendistribusikan

produknya ke berbagai toko di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatra.

Perlu diketahui, bahwa Cahaya Prima Abadi merupakan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode pemesanan. Sehingga setiap barang yang di produksi adalah barang yang sudah dipesan oleh para konsumen/toko. Adapun cara memasarkannya adalah dengan cara *direct sales*, yaitu langsung menawarkan produk kepada pihak atau bagian pembelian dari suatu toko untuk kemudian dibuatkan surat order pemesanan. Setelah ada surat order pemesanan, barulah Cahaya Prima Abadi memproduksi barang pesanan tersebut untuk kemudian dikirimkan ke pemesan.

3.1.2. Visi dan Misi CV. Cahaya Prima Abadi

Adapun visi serta misi CV. Cahaya Prima Abadi adalah sebagai berikut:

1. Visi:

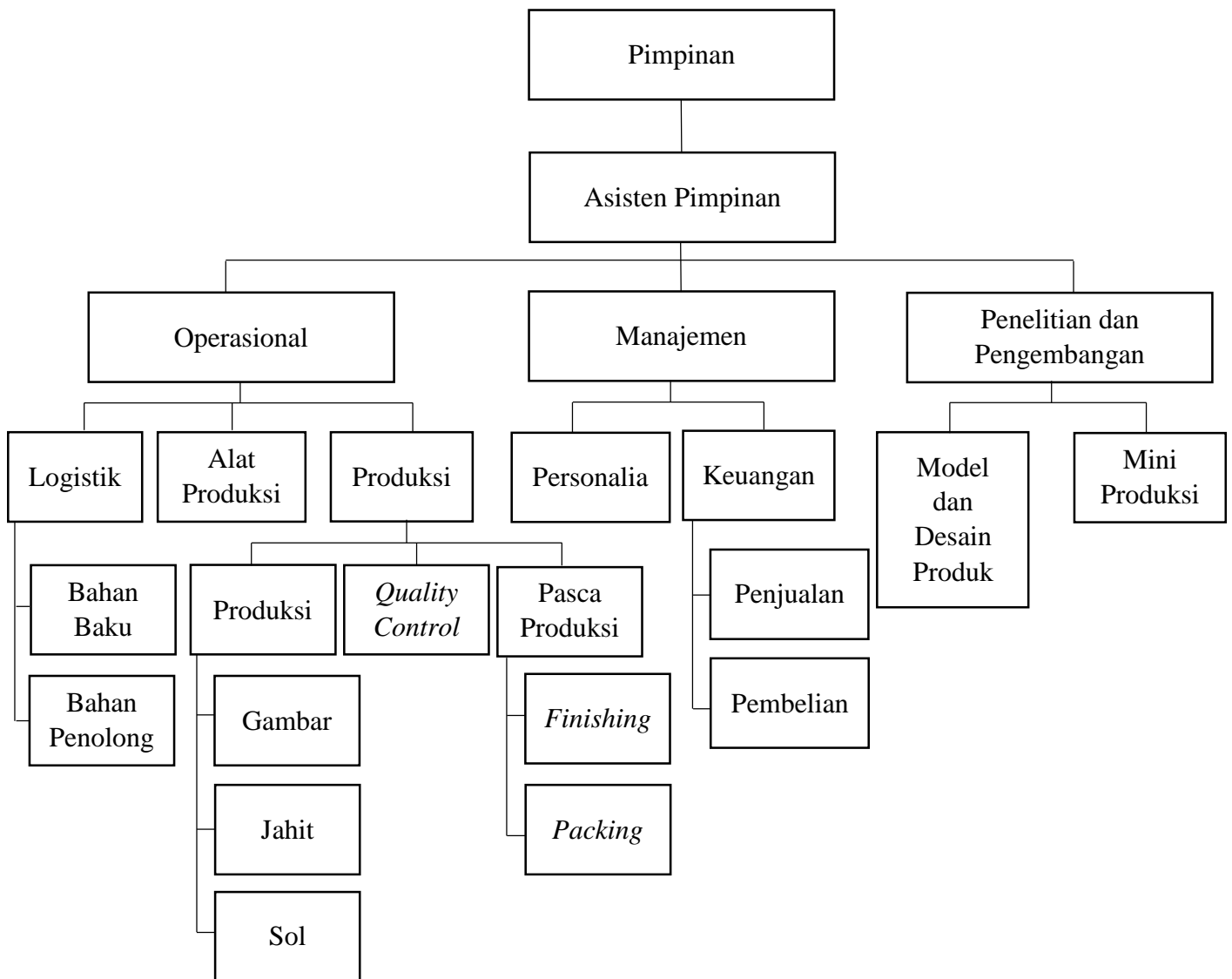
Menjadikan perusahaan industri manufaktur alas kaki dengan skala besar yang terpercaya dan berkualitas dengan senantiasa mampu bersaing dan tumbuh kembang.

2. Misi:

- 1) Memproduksi berbagai jenis model sepatu yang terkait dengan keinginan para konsumen dengan mutu, harga dan standar kualitas yang berdaya saing tinggi melalui pengelolaan yang profesional sehingga produksi dapat terjamin secara berkelanjutan.
- 2) Memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen.

- 3) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi mitra produksi perusahaan.
- 4) Memasarkan usaha sepatu ke tingkat Internasional

3.1.3. Struktur Organisasi CV. Cahaya Prima Abadi



Gambar 3.1
Struktur Organisasi CV. Cahaya Prima Abadi

3.1.4. Deskripsi Jabatan CV. Cahaya Prima Abadi

Berikut deskripsi mengenai jabatan yang ada di CV. Cahaya Prima Abadi Bandung:

1. Pemimpin

Jabatan ini memiliki fungsi sebagai posisi yang menentukan jalannya perusahaan yang ditinjau dari segala aspek, baik itu menentukan jalannya produksi, pemasaran dan manajemen perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pemimpin dibantu oleh kepala dari divisi-divisi yang ada di perusahaan tersebut.

2. Asisten Pimpinan

Asisten pemimpin disini berfungsi sebagai tangan kanan pemimpin perusahaan. Dimana tugasnya adalah membantu segala kegiatan yang berhubungan langsung dengan pimpinan dan juga menjalankan wewenang yang langsung diberikan oleh pimpinan.

3. Operasional

Divisi ini merupakan bagian yang merealisasikan seluruh *planning* dan konsep yang ingin dihasilkan menjadi suatu produk jadi yang akan dikeluarkan ke pasaran. Bagian ini yang bertanggung jawab atas jalannya proses produksi yang harus dihasilkan dengan memenuhi target estimasinya. Divisi ini dibagi kedalam bagian-bagian yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu diantaranya:

- a. Logistik, yaitu terdiri dari bagian yang mengurus bahan baku dan bahan penolong produksi.
- b. Alat Produksi, yaitu bagian yang mengurus dan menyiapkan alat-alat untuk proses produksi.

c. Produksi, yaitu merupakan bagian untuk menghasilkan barang yang telah dikonsepsi sebelumnya. Bagian ini memiliki sub-sub lainnya yaitu:

- Produksi, yang di dalamnya terdiri dari proses untuk penentuan gambar, proses menjahit dan proses sol.
- *Quality Control*, yaitu bagian yang memeriksa barang yang sudah jadi apakah kualitasnya memenuhi standar atau tidak.
- Pasca produksi, yaitu kegiatan setelah produksi yang terdiri dari proses *finishing* dan *packing*.

4. Manajemen

Bagian ini merupakan bagian untuk mengatur proses yang didalamnya terdiri dari bagian keuangan dan personalia.

- a. Keuangan, bagian ini berfungsi untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keuangan diantaranya penjualan dan pembelian
- b. Personalia, bagian ini merupakan bagian yang berkaitan dengan segala hal mengenai sumber daya manusia di pabrik. Baik itu dalam hal perekrutan tenaga baru, *training* pegawai, kesejahteraan pegawai sampai dengan pemberhentian masa kerja pegawai.

5. Penelitian dan Pengembangan

Divisi ini merupakan bagian untuk peninjauan kembali produk yang sudah dibuat maupun produk yang akan dibuat untuk proses pengembangan produk.

Bagian ini terdiri dari:

- a. Model dan Desain Produk, yaitu berfungsi untuk mengembangkan model dan desain produk agar barang yang di produksi terus berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera pasar.
- b. Mini Produksi, yaitu tempat dimana untuk membuat sampel baru sebelum nantinya dipilih untuk dijadikan sebagai konsep tetap yang akan di produksi oleh pabrik.

3.1.5. Hambatan CV. Cahaya Prima Abadi dan Solusi Menghadapi Masalah

Dalam suatu kegiatan manufaktur, kendala dan hambatan tidak dapat dihindari. Adapun kendala dan hambatan yang dialami adalah sebagai berikut;

1. Sumber daya manusia terampil
2. Bahan baku
3. Modal usaha
4. Pesaing di pasaran
5. Dan lain-lain.

Setiap hambatan pasti ada solusi untuk menghadapi masalah tersebut, adapun upaya-upaya yang dilakukan CV. Caha Prima Abadi guna menghadapi masalah yang dialami adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perekrutan tetap setiap tahunnya untuk bekerja sekaligus belajar.
2. Mencari alternatif sumber dari bahan baku yang baru dengan tetap membina hubungan dengan sumber bahan baku sebelumnya.
3. Bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti perbankan dan koperasi.

4. Terus berkembang dan berinovasi, baik dari segi kualitas maupun dari segi pelayanan produk.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Pengertian metode penelitian dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 2), “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Dijelaskan kembali oleh Sugiyono (2017: 3) bahwa “Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada.”

Dalam penelitian ini diperlukan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, data yang diperoleh harus memenuhi indikator yang diperlukan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif dijelaskan menurut Sugiyono (2017: 147) adalah “Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Adapun pengertian metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017: 8) adalah:

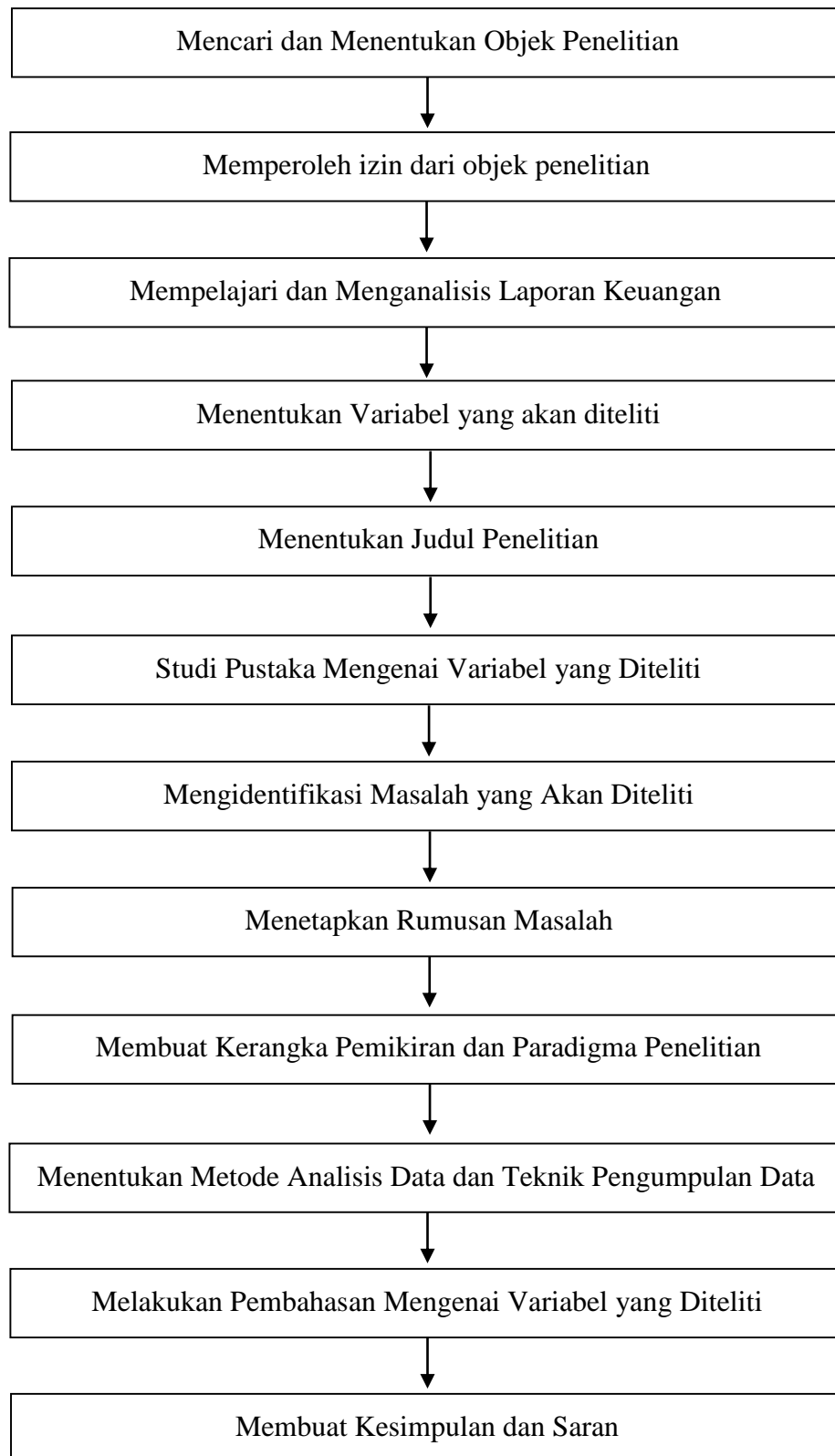
Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan dasar sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang dipergunakan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Menurut Nazir (2011: 84), “Desain penelitian adalah proses untuk mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.”

Penyusunan desain penelitian dilakukan setelah peneliti menetapkan topik atau judul penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam desain penelitian, didalamnya memaparkan apa, mengapa dan bagaimana masalah tersebut diteliti. Dalam penelitian ini, desain penelitian juga dibuat secara sistematis seperti yang terlihat di dalam gambar desain penelitian 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2
Desain Penelitian

3.2.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017: 39) adalah, “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen menurut Sugiyono (2017: 39) adalah, “Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Variabel dependen menurut Sugiyono (2017: 39) adalah, “Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini, variabel independen (X_1) adalah *Gross Profit Margin Ratio* dan variabel independen (X_2) adalah *Net Profit Margin Ratio*. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah Kinerja Keuangan. Lebih jelas terlihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Gross Profit Margin Ratio (X₁)</i>	Menurut Munawir (2014: 99), <i>Gross Profit Margin Ratio</i> merupakan rasio atau perimbangan antara <i>gross profit</i> (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.	1. Penjualan 2. Harga Pokok Penjualan	1. Total Penjualan 2. Total Harga Pokok Penjualan	Rasio
<i>Net Profit Margin Ratio (X₂)</i>	Menurut Kasmir (2014: 200), <i>Net Profit Margin</i> atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga pajak dibandingkan dengan penjualan.	1. Laba Setelah Pajak 2. Penjualan	1. Total Laba Setelah Pajak 2. Total Penjualan	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Menurut Sawir (2012: 1), Kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan.	1. Analisis GPM 2. Analisis NPM	1. Hasil Analisis GPM 2. Hasil Analisis NPM	Standar Kinerja Keuangan Industri

3.2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.4.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017: 80), “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Adapun menurut Turyandi (2014: 95), “Populasi merupakan semua anggota dari kelompok manusia, kejadian, barang, data yang merupakan objek penelitian.” Berdasarkan pernyataan diatas, populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2003-2016.

3.2.4.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017: 81), adalah “Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Adapun menurut Turyandi (2014: 95), “Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang harus mewakili / representatif.” Berdasarkan pernyataan diatas, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi lima tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2012-2016.

3.2.5. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.5.1. Sumber Data

Data menurut Turyandi (2014: 95) adalah “ Data merupakan keterangan mengenai sesuatu yang berbentuk angka-angka dan mungkin bukan angka-angka (kuantitatif dan kualitatif).”

Sumber data menurut Sugiyono (2017: 137), adalah:

Data bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang didapat dari sumber pertama baik individu, maupun perorangan seperti hasil wawancara. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

Data sekunder yang didapatkan dan digunakan oleh penulis adalah data laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016. Data yang dikumpulkan merupakan data yang akurat dan dapat dipercaya karena sumber data langsung didapatkan dari pengelola keuangan perusahaan atas seizin pimpinan perusahaan.

3.2.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017: 224), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam suatu penelitian membutuhkan teknik-teknik yang relevan dengan obyek penelitian yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Riset Lapangan dan Dokumentasi

Penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan / tempat penelitian yaitu CV. Cahaya Prima Abadi yang terletak di Jl. Panutan I No. 8 Kel. Cipadung Kulon, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa barat. Kemudian penulis melakukan dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder yang

berupa laporan keuangan tahunan periode tahun 2012-2016 dan mencatat beberapa informasi tambahan yang menyangkut dengan objek penelitian sebagai penunjang penelitian.

2. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan landasan yang kuat tentang teori, baik berupa rumus-rumus maupun teori-teori yang mendukung data penelitian. Sumber riset kepustakaan yang dilakukan yaitu melalui buku-buku ilmiah, karangan ilmiah, jurnal, peraturan-peraturan, dan sumber dari internet yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

3.2.6. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah dengan sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, aktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rumus analisis *Gross Profit Margin* (Variabel X_1) menurut Kasmir (2014: 199) dan Fahmi (2014: 80) adalah:

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin Ratio*

Rumus analisis *Net Profit Margin Ratio* (Variabel X_2) menurut Kasmir (2014: 200) dan Fahmi (2014: 81) adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Setelah melakukan analisis menggunakan perhitungan rasio yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan hasil analisis menggunakan metode *Time Series Analysis*. *Time Series Analysis* yaitu membandingkan laporan keuangan antar waktu atau periode tertentu yang nantinya hasilnya akan disajikan secara grafik. Dalam penelitian ini perbandingan dilakukan pada periode tahun 2012-2016.

Metode analisis selanjutnya yaitu melihat dan menilai hasil analisis *Gross Profit Margin Ratio* (X_1) dan *Net Profit Margin Ratio* (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) berdasarkan standar kinerja keuangan industri sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2014: 200-201) seperti yang terlihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 1.5
Standar Kinerja Keuangan Industri

No.	Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
1	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	$\geq 30\%$	Baik
		$\leq 30\%$	Kurang Baik

Sumber: Data diolah dari buku Kasmir (2014: 200-201)

No.	Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$\geq 5\%$	Baik
		$\leq 5\%$	Kurang Baik

Sumber: Menurut Sulistyanto (2008: 7)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau bisa juga rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di CV. Cahaya Prima Abadi, penulis memperoleh data laporan keuangan berupa total penjualan dan total harga pokok penjualan sebagai indikator untuk menghitung *gross profit margin* yang dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Perkembangan Penjualan dan Harga Pokok Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Penjualan	Persentase	Harga Pokok Penjualan	Persentase
2012	8.786.236.000	-	5.746.900.700	-
2013	8.546.909.000	2,8%	6.746.900.700	17,4%
2014	9.863.890.000	15,4%	6.746.900.760	0,9%
2015	7.859.550.000	20,3%	5.413.250.000	19,8%
2016	8.252.527.500	5%	5.683.515.689	4,9%

Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara

efisien. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik pula keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* atau harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Rumus analisis *Gross Profit Margin* (Variabel X_1) menurut Kasmir (2014: 199) dan Fahmi (2014: 80) adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel dan rumus di atas, hasil analisis *gross profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2012} &= \frac{8.786.236.000 - 5.746.900.700}{8.786.236.000} \\ &= \frac{3.039.335.300}{8.786.236.000} \times 100\% \\ &= 0,34 / 34 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2013} &= \frac{8.546.909.000 - 6.746.900.700}{8.546.909.000} \\ &= \frac{1.800.008.300}{8.546.909.000} \times 100\% \\ &= 0,21 / 21 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2014} &= \frac{9.863.890.000 - 6.746.900.760}{9.863.890.000} \\ &= \frac{3.116.989.240}{9.863.890.000} \times 100\% \\ &= 0,32 / 32 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Gross Profit Margin 2015} &= \frac{7.859.550.000 - 5.413.250.000}{7.859.550.000} \\
 &= \frac{2.446.300.000}{7.859.550.000} \times 100\% \\
 &= 0,31 / 31 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Gross Profit Margin 2016} &= \frac{8.252.527.500 - 5.683.515.689}{8.252.527.500} \\
 &= \frac{2.569.011.811}{8.252.527.500} \times 100\% \\
 &= 0,31 / 31 \%
 \end{aligned}$$

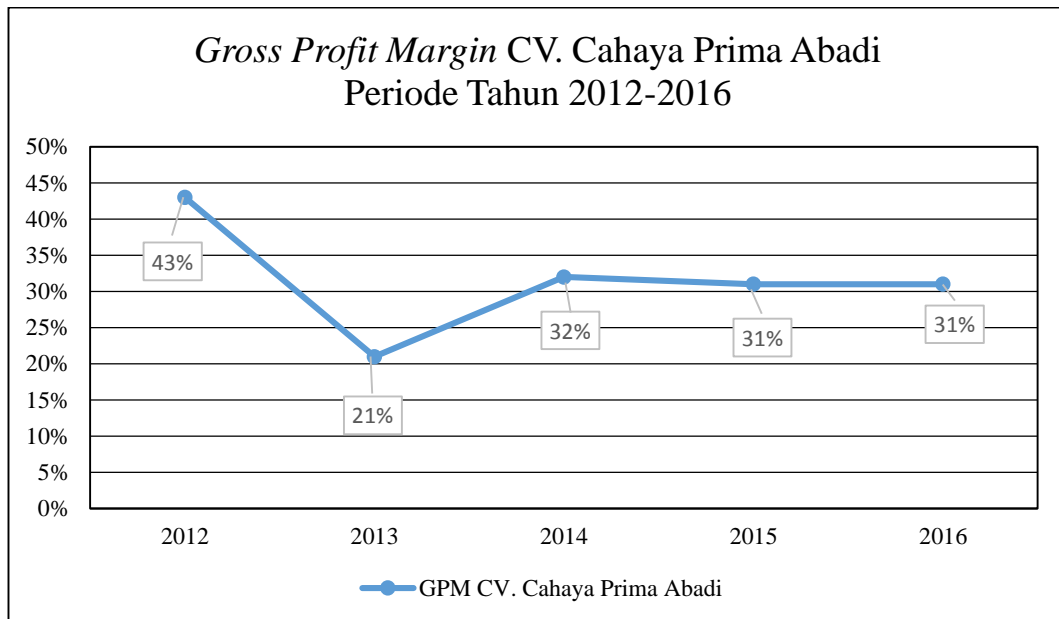
Hasil penelitian di atas dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Penjualan (1)	Harga Pokok Penjualan (2)	Hasil Analisis GPM (1) - (2) : (1) x 100%
2012	8.786.236.000	5.746.900.700	34 %
2013	8.546.909.000	6.746.900.700	21 %
2014	9.863.890.000	6.746.900.760	32 %
2015	7.859.550.000	5.413.250.000	31 %
2016	8.252.527.500	5.683.515.689	31 %
Rata-rata <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)			29,8 %

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, maka hasil analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti dalam gambar 4.1 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Gambar 4.1
Gross Profit Margin CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

4.1.2. Hasil Analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di CV. Cahaya Prima Abadi, penulis memperoleh data laporan keuangan berupa total laba bersih setelah pajak dan total penjualan sebagai indikator untuk menghitung *net profit margin* yang dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak dan Penjualan CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Persentase	Penjualan	Persentase
2012	157.151.970	-	8.786.236.000	-
2013	156.741.660	0,3 %	8.546.909.000	2,8%
2014	305.603.879	94,9%	9.863.890.000	15,4%
2015	108.009.154	64,6%	7.859.550.000	20,3%
2016	178.357.155	65,1%	8.252.527.500	5%

Sumber: Data Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Tahun 2012-2016

Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, karena perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan laba. Rumus analisis *Net Profit Margin* (Variabel X2) menurut Kasmir (2014: 200) dan Fahmi (2014: 81) adalah:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel dan rumus diatas, hasil analisis *net profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Net\ Profit\ Margin\ 2012 &= \frac{157.151.970}{8.786.236.000} \times 100\% \\ &= 0,018 / 1,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Net\ Profit\ Margin\ 2013 &= \frac{156.741.660}{8.546.909.000} \times 100\% \\ &= 0,018 / 1,8\% \end{aligned}$$

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{305.603.879}{9.863.890.000} \times 100\%$$

$$= 0,031 / 3,1 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{108.099.154}{5.413.250.000} \times 100\%$$

$$= 0,020 / 2 \%$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{178.357.155}{8.252.572.500} \times 100\%$$

$$= 0,022 / 2,2 \%$$

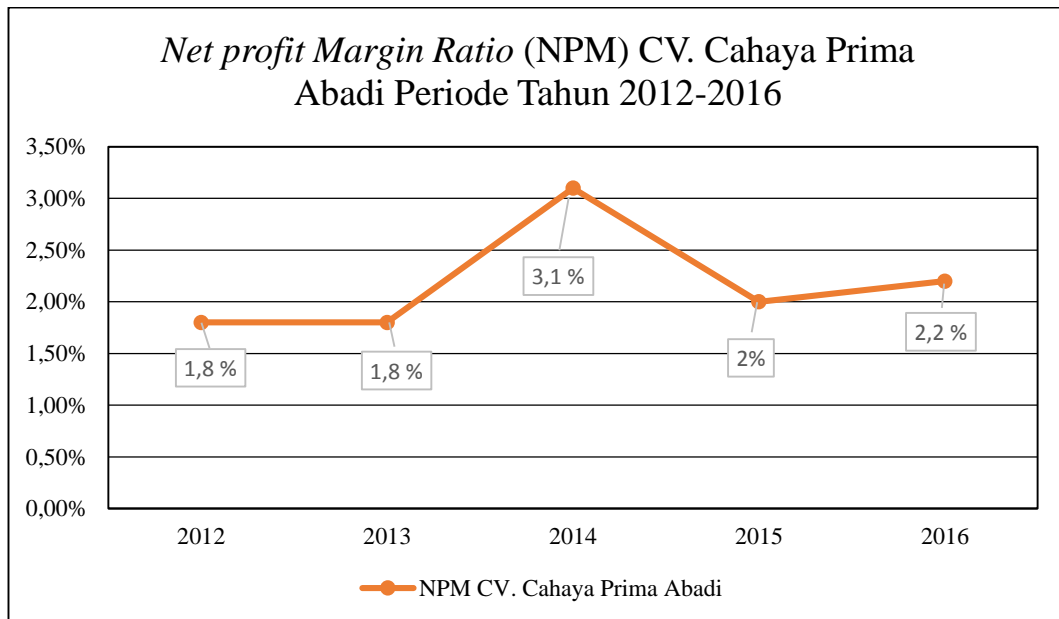
Hasil penelitian diatas dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (1)	Penjualan (2)	Hasil Analisis NPM (1) : (2) x 100%
2012	157.151.970	8.786.236.000	1,8 %
2013	156.741.660	8.546.909.000	1,8 %
2014	305.603.879	9.863.890.000	3,1 %
2015	108.009.154	7.859.550.000	2 %
2016	178.357.155	8.252.527.500	2,2 %
Rata-rata <i>Net Profit Margin</i> (NPM)			2,18 %

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, maka hasil analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti dalam gambar 4.2 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Gambar 4.2
Net Profit Margin CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

4.1.3. Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

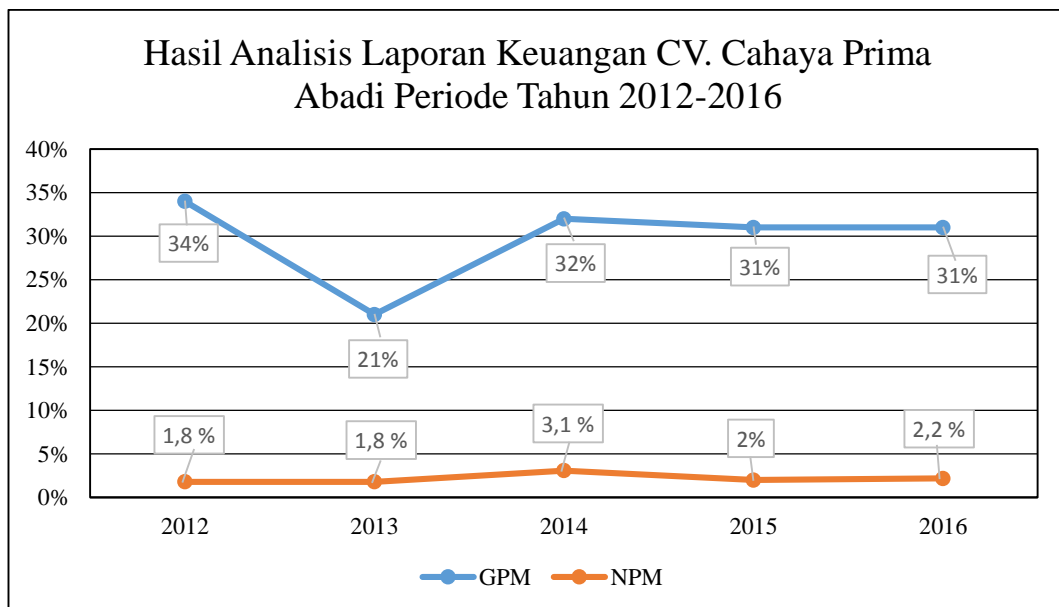
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 menggunakan analisis *Gross Profit Margin Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio*, penulis memperoleh hasil analisis laporan keuangan berupa GPM dan NPM yang dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM)
CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016

Tahun	GPM	NPM
2012	34 %	1,8 %
2013	21 %	1,8 %
2014	32 %	3,1 %
2015	31 %	2 %
2016	31 %	2,2 %

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, maka hasil analisis Laporan Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 dengan menggunakan Rasio *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* ini dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti dalam gambar 4.3 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Gambar 4.3
Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi
Periode Tahun 2012-2016

4.1.4. Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2012-2016

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat atau dinilai salah satunya dengan membandingkan hasil yang telah di analisis dengan standar kinerja keuangan industri atau perusahaan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui besaran standar *gross profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat berdasarkan standar kinerja keuangan industri yang tertera dalam tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Standar Kinerja Keuangan Industri

Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	$\geq 30\%$	Baik
	$\leq 30\%$	Kurang Baik

Sumber: Data diolah dari buku Kasmir (2014: 200-201)

Berdasarkan hasil analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan dalam tabel 4.2, maka hasil besaran standar *Gross Profit Margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Hasil Analisis GPM	Standar Kinerja Keuangan Industri	Kriteria
2012	8.786.236.000	5.746.900.700	34 %	30 %	Baik
2013	8.546.909.000	6.746.900.700	21 %	30 %	Kurang Baik
2014	9.863.890.000	6.746.900.760	32 %	30 %	Baik
2015	7.859.550.000	5.413.250.000	31 %	30 %	Baik
2016	8.252.527.500	5.683.515.689	31 %	30 %	Baik
Rata-rata <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)			29,8 %	30 %	Kurang Baik

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

4.1.5. Besaran Standar *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016

Untuk mengetahui besaran standar *net profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat berdasarkan standar kinerja keuangan industri yang tertera dalam tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Standar Kinerja Keuangan Industri

Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$\geq 5\%$	Baik
	$\leq 5\%$	Kurang Baik

Sumber: Menurut Sulistyanto (2008: 7)

Berdasarkan hasil analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan dalam tabel 4.4, maka hasil besaran standar *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Besaran Standar *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Hasil Analisis NPM	Standar Kinerja Keuangan Industri	Kriteria
2012	157.151.970	8.786.236.000	1,8 %	5 %	Kurang Baik
2013	156.741.660	8.546.909.000	1,8 %	5 %	Kurang Baik
2014	305.603.879	9.863.890.000	3,1 %	5 %	Kurang Baik
2015	108.009.154	7.859.550.000	2 %	5 %	Kurang Baik
2016	178.357.155	8.252.527.500	2,2 %	5 %	Kurang Baik
Rata-rata <i>Net Profit Margin</i> (NPM)			2,18 %	5%	Kurang Baik

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

4.1.6. Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016

Berdasarkan hasil analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan dalam tabel 4.5, maka hasil besaran standar *Gross Profit Margin*

dan *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi

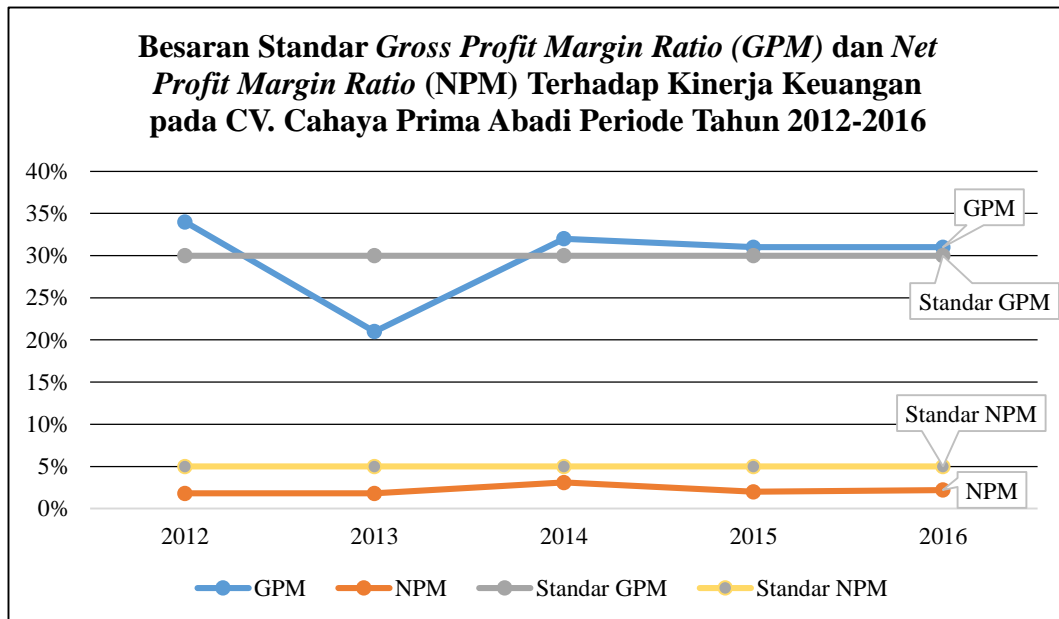
Periode Tahun 2012-2016 dapat dilihat dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tahun	GPM	Standar Kinerja Keuangan Industri	Kriteria	NPM	Standar Kinerja Keuangan Industri	Kriteria
2012	34 %	30 %	Baik	1,8 %	5 %	Kurang Baik
2013	21 %	30 %	Kurang Baik	1,8 %	5 %	Kurang Baik
2014	32 %	30 %	Baik	3,1 %	5 %	Kurang Baik
2015	31 %	30 %	Baik	2 %	5 %	Kurang Baik
2016	31 %	30 %	Baik	2,2 %	5 %	Kurang Baik

Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas, maka besaran standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) terhadap kinerja keuangan CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2010-2016 ini dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti dalam gambar 4.4 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Gambar 4.4
Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hasil Analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 diatas, *Gross Profit Margin* pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *gross profit margin* pada tahun 2012 adalah sebesar 34 %, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,34. Pada tahun 2013 *gross profit margin* adalah

sebesar 21 %, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,21. Apabila dibandingkan dengan tahun 2012, *gross profit margin* pada tahun 2013 menunjukkan penurunan sebesar 13 % yaitu dari 34 % menjadi 21 %. Hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 2,8 % dari Rp. 8.786.236.000 menjadi Rp. 8.546.909.000 dan adanya kenaikan pada harga pokok penjualan sebesar 17,4 % yang semula sebesar Rp. 5.746.900.700 menjadi Rp. 6.746.900.700.

Pada tahun 2014 *gross profit margin* menunjukkan hasil sebesar 32 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan Rp. 0,32. Dibandingkan dengan tahun 2013, *gross profit margin* pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 11 % yaitu dari 21 % menjadi 32 %. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan sebesar 15,4 % yang semula Rp. 8.546.909.000 menjadi Rp. 9.863.890.000 dan juga kenaikan pada harga pokok penjualan sebesar 0,9 % dari Rp. 6.746.900.700 menjadi Rp. 6.746.900.760.

Pada tahun 2015 *gross profit margin* adalah sebesar 31 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,31. Dibandingkan dengan tahun 2014, *gross profit margin* pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 1 % dari 32 % menjadi 31 %. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan sebesar 20,3 % yang semula Rp. 9.863.890.000 menjadi Rp. 7.859.550.000 dan juga mengalami penurunan pada harga pokok penjualan sebesar 19,8 % yaitu dari Rp. 6.746.900.760 menjadi Rp. 5.413.250.000.

Pada tahun 2016 *gross profit margin* adalah sebesar 31 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,31. Hasil *gross profit margin*

pada tahun 2015 dan 2016 ini menunjukkan hasil yang sama yaitu 31 %, namun pada indikator penjualan pada tahun 2016 terlihat adanya kenaikan sebesar 5 % yaitu dari Rp. 7.859.550.000 menjadi Rp. 8.252.527.500 dan juga adanya kenaikan pada harga pokok penjualan sebesar 4,9 % yaitu yang semula Rp. 5.413.250.000 menjadi Rp. 5.683.515.689.

Jika dirata-ratakan *gross profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 29,8 %. Artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp. 0,29.

4.2.2. Hasil Analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil analisis *Net Profit Margin Ratio* (NPM) pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dan gambar 4.2 diatas, *Net Profit Margin* pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *net profit margin* pada tahun 2012 adalah sebesar 1,8 %, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,018. Pada tahun 2013 *net profit margin* adalah sebesar 1,8 %, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,018. Hasil *net profit margin* pada tahun 2012 dan tahun 2013 menunjukkan hasil yang sama yaitu sebesar 1,8 %. Namun pada indikator penjualan mengalami penurunan sebesar 2,8 % dari Rp. 8.786.236.000 menjadi Rp. 8.546.909.000 dan juga adanya penurunan pada laba bersih setelah pajak sebesar 0,3 % yaitu dari Rp. 157.151.970 menjadi Rp. 156.741.660.

Pada tahun 2014 *net profit margin* menunjukkan hasil sebesar 3,1 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan Rp. 0,031. Dibandingkan dengan tahun 2013, *net profit margin* pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,3 % yaitu dari 1,8 % menjadi 3,1 %. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan sebesar 15,4 % yang semula Rp. 8.546.909.000 menjadi Rp. 9.863.890.000 dan juga kenaikan pada laba bersih setelah pajak sebesar 94,9 % yaitu dari Rp. 156.741.660 menjadi Rp. 305.603.879.

Pada tahun 2015 *net profit margin* adalah sebesar 2 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,02. Dibandingkan dengan tahun 2014, *net profit margin* pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,1 % dari 3,1 % menjadi 2 %. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan sebesar 20,3 % yang semula Rp. 9.863.890.000 menjadi Rp. 7.859.550.000 dan juga mengalami penurunan pada laba bersih setelah pajak sebesar 64,6 % yaitu dari Rp. 305.603.879 menjadi Rp. 108.009.154.

Pada tahun 2016 *net profit margin* adalah sebesar 2,2 % artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,022. Dibandingkan dengan tahun 2015, *net profit margin* pada tahun 2016 ini mengalami kenaikan sebesar 0,2 % yaitu dari 2 % menjadi 2,2 %. Hal ini diakibatkan oleh adanya kenaikan penjualan sebesar 5 % yaitu dari Rp. 7.859.550.000 menjadi Rp. 8.252.527.500 dan juga adanya kenaikan pada laba bersih setelah pajak sebesar 65,1 % yaitu yang semula Rp. 108.009.154 menjadi Rp. 178.357.155.

Jika dirata-ratakan *net profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,18 %. Artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp. 0,021.

4.2.3. Hasil Analisis Laporan Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Berdasarkan hasil analisis *Gross Profit Margin* (GPM) yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 diatas dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dan gambar 4.2 diatas pada CV. Cahaya Prima Abadi periode Tahun 2012-2016, bahwa keduanya mengalami fluktuasi.

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dapat dilihat dari tabel 4.2 bahwa harga pokok penjualan pada laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi lebih rendah dari pada penjualan selama periode tahun 2012-2016. Hal inipun ditunjukkan dalam tabel 4.5 bahwa *gross profit margin* menunjukkan persentase yang cukup baik setiap tahunnya yakni diatas 30%, hanya saja pada tahun 2013 menunjukkan persentase dibawah 30% yakni 21% dikarenakan adanya kenaikan harga pokok penjualan pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, karena perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan ketentuan bahwa peningkatan penjualan dalam perusahaan harus disertai dengan pengontrolan operasi *expenses* atau penekanan biaya. Dapat dilihat dari tabel 4.4 bahwa penjualan pada laporan keuangan CV. Cahaya Prima Abadi mengalami fluktuatif, penjualan tertinggi yang didapat yaitu pada tahun 2014. Hal ini pula yang menunjukkan persentase *net profit margin* tertinggi yaitu sebesar 3,1 % pada tahun 2014 dikarenakan laba bersih setelah pajak pun menunjukkan pendapatan laba dengan kenaikan tertinggi yaitu sebesar 94,9 % pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2.4. Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode tahun 2010-2016

Berdasarkan besaran standar *gross profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.7 yang mengacu pada standar kinerja keuangan industri diolah dari buku Kasmir (2014: 200-201) yang ditunjukkan pada tabel 4.6, pada tahun 2012 *gross profit margin* sebesar 34 % berada pada standar rasio $> 30\%$, maka kinerja keuangan industri termasuk dalam kriteria baik. Kondisi ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien yang ditunjukkan dengan total penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok penjualan.

Pada tahun 2013 *gross profit margin* sebesar 21 % berada pada standar rasio < 30 %, maka kinerja keuangan industri termasuk dalam kriteria kurang baik dikarenakan persentase berada dibawah standar yang ditetapkan. Hal ini diakibatkan adanya kenaikan harga pokok penjualan dibandingkan tahun sebelumnya sedangkan pada tingkat penjualan pada tahun ini mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu memproduksi secara efisien.

Pada tahun 2014 *gross profit margin* sebesar 32% berada pada standar rasio > 30%, maka kinerja keuangan industri termasuk dalam kriteria baik karena posisinya berada diatas standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan atau meningkatkan total penjualan yang diperoleh dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015 *gross profit margin* sebesar 31 % berada pada standar rasio > 30%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri termasuk dalam kriteria baik dikarenakan persentase menunjukkan angka diatas standar yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu secara efisien dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga mampu memenuhi target penjualan yang ditentukan walaupun tidak lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu menurun sekitar 1%, hal ini berarti perusahaan dapat lebih meningkatkan lagi *performance* agar target yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal.

Pada tahun 2016 *gross profit margin* sebesar 31% berada pada standar rasio > 30%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri berada pada kriteria baik dikarenakan persentase berada diatas standar yang telah ditentukan. Walaupun pada tahun ini masih bertahan pada persentase 31%, namun setidaknya perusahaan

dapat meningkatkan total penjualan sebesar 5% pada tahun ini. Dengan gambaran ini perusahaan memiliki peluang untuk terus meningkatkan *gross profit margin* pada tahun berikutnya.

4.1.5. Besaran Standar *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2012-2016

Berdasarkan besaran standar *net profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 4.9 yang mengacu pada standar kinerja keuangan industri menurut Sulistyanto (2008: 7) yang ditunjukkan pada tabel 4.8, pada tahun 2012 *net profit margin* sebesar 1,8 % berada pada standar rasio $< 5\%$, maka kinerja keuangan industri menunjukkan kriteria kurang baik karena persentase berada jauh dibawah standar kinerja yang ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum bisa memperoleh laba secara maksimal dikarenakan perusahaan belum dapat menekan biaya-biaya produksi.

Pada tahun 2013 *net profit margin* sebesar 1,8 % berada pada standar rasio $< 25\%$, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri menunjukkan kriteria kurang baik dikarenakan persentase berada dibawah standar yang berlaku. Pada tahun ini perusahaan masih belum menunjukkan pergerakan yang terlihat dalam memperoleh laba karena persentase masih menunjukkan tingkat yang sama, hal ini diakibatkan oleh masih tingginya biaya-biaya operasional perusahaan sedangkan penjualan yang didapat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun perusahaan masih memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Pada tahun 2014 *net profit margin* sebesar 3,1 % berada pada standar rasio < 25%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri menunjukkan kriteria kurang baik walaupun mengalami kenaikan sebesar 1,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ini perusahaan mampu meningkatkan laba bersih setelah pajak sebesar 94,9 % dikarenakan perusahaan mampu menekan biaya-biaya produksi agar tidak meningkat terlalu jauh dibandingkan tahun sebelumnya dan juga perusahaan mampu meningkatkan penjualan sebesar 15,4% pada tahun ini.

Pada tahun 2015 *net profit margin* sebesar 2 % berada pada standar rasio < 5%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri menunjukkan kriteria kurang baik. Pada tahun ini *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ini juga perusahaan belum mampu melebihi standar kinerja keuangan industri yang telah ditentukan karena masih tingginya biaya produksi dengan ditandai adanya penurunan laba yang diperoleh pada tahun ini yaitu sebesar 64,4 %. Hal ini pun dikarenakan adanya penurunan penjualan sebesar 20,3 % pada tahun ini.

Pada tahun 2016 *net profit margin* sebesar 2,2 % berada pada standar rasio < 5%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri berada pada kriteria kurang baik. Hal ini masih ditunjukkan kinerja CV. Cahaya Prima Abadi dalam kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan persentase yang masih jauh dari standar kinerja keuangan industri yang berlaku. Walaupun perusahaan dapat meningkatkan *net profit margin* sebesar 0,2 % namun perusahaan sebenarnya masih bisa memperoleh laba yang lebih tinggi lagi. Penjualan yang diperoleh pada tahun ini hanya meningkat sebesar 5% dibandingkan tahun sebelumnya.

4.1.6. Besaran Standar *Gross Profit Margin Ratio* (GPM) dan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan CV. Cahaya Prima Abadi Periode Tahun 2010-2016

Berdasarkan hasil analisis *gross profit margin* dan *net profit margin* dengan mengacu pada standar kinerja keuangan industri yang telah ditentukan yang terlihat pada tabel 4.10 dan gambar 4.4, dapat dikatakan bahwa tingkat GPM dan MPM mengalami fluktuasi. Pada tingkat standar GPM yang terlihat dalam tabel 4.7 bahwa perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada secara efisien sehingga total penjualan dapat lebih tinggi dibandingkan harga pokok penjualan. Walaupun pada tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan sebesar 13 % dibandingkan tingkat GPM tahun sebelumnya, namun perusahaan mampu meningkatkan kembali *performace* pada tahun berikutnya sehingga dapat kembali naik melampaui standar kinerja keuangan industri yang berlaku.

Jika dirata-ratakan *gross profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi pada periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 29,8% berada pada standar rasio $< 30\%$, maka kinerja keuangan pada 5 tahun terakhir ini menunjukkan kriteria kurang baik. Walaupun apabila dianalisis pertahun menunjukkan kriteria yang baik setiap tahunnya, namun setelah dirata-ratakan menunjukkan kriteria yang kurang baik. Ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan bahwa perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan total penjualan maupun menekan biaya-biaya produksi, hal ini ditunjukkan dengan

persentase yang hampir mendekati standar yang ditetapkan yaitu dengan selisih 0,2%.

Pada tingkat standar NPM perusahaan nampaknya belum bisa melampaui standar kinerja keuangan industri, hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.9 yang menunjukkan kriteria kurang baik di setiap tahunnya. Walaupun perusahaan sudah mampu memperoleh laba cukup besar, namun sebenarnya perusahaan masih bisa terus meningkatkan target perolehan labanya, hal ini dapat dibantu dengan cara terus meningkatkan target penjualan di setiap tahunnya.

Jika dirata-ratakan *net profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,18% berada pada standar rasio $< 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri berada pada kriteria kurang baik yakni masih jauh dibawah standar rata-rata NPM yang telah ditentukan. Hal ini dapat dijadikan sebaagai gambaran kinerja perusahaan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan untuk lebih meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba khususnya laba bersih setelah menekan biaya-biaya penunjang produksi atau memperkecil operasi *expenses* dan lebih meningkatkan penjualan pada setiap tahunnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai hasil analisis laporan keuangan menggunakan *gross profit margin ratio* dan *net profit margin ratio* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *gross profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 29,8%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,29. Terjadi penurunan maupun kenaikan pada tingkat penjualan dan harga pokok penjualan setiap tahunnya.
2. Hasil analisis *net profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,18%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,021. Terjadi penurunan maupun kenaikan pada tingkat penjualan dan laba bersih setelah pajak setiap tahunnya.
3. Hasil analisis laporan keuangan menggunakan *gross profit margin* dan *net profit margin* pada CV. Cahaya Prima Abadi keduanya menunjukkan fluktuasi. Pada tingkat *gross profit margin* menunjukkan persentase yang cukup baik yakni diatas 30%, hanya saja pada tahun 2013 menunjukkan persentase dibawah 30% yaitu sebesar 21% dikarenakan adanya kenaikan harga pokok penjualan pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada

tingkat *net profit margin* menunjukkan persentase tertinggi yaitu sebesar 3,1 % pada tahun 2014 dikarenakan laba bersih setelah pajak pun menunjukkan pendapatan laba dengan kenaikan tertinggi yaitu sebesar 94,9 % pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya.

4. Besaran standar *gross profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 berdasarkan standar kinerja keuangan industri berada pada standar rasio $> 30\%$ pada tahun 2012, 2014, 2015 dan 2016, ini menunjukkan kriteria baik yang artinya perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien hanya saja pada tahun 2013 standar berada pada rasio $< 30\%$ yaitu sebesar 21% yang artinya menunjukkan kriteria kurang baik.
5. Besaran standar *net profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 berdasarkan standar kinerja keuangan industri berada pada standar rasio $< 5\%$ pada setiap tahunnya, ini menunjukkan kriteria kurang baik yang artinya bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan pendapatan labanya selama 5 tahun ini. Rasio tertinggi berada pada tahun 2014 yakni sebesar 3,1%.
6. Besaran standar *gross profit margin* dan *net profit margin* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi periode tahun 2012-2016 berdasarkan standar kinerja keuangan industri berada pada standar rasio $< 30\%$ untuk *gross profit margin* karena *gross profit margin* pada tahun 2012-2016 ini menunjukkan rata-rata dengan persentase 29,8%, artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kriteria kurang baik selama 5 tahun

terakhir. Kondisi ini menunjukkan perusahaan belum bisa memaksimalkan target penjualan sedangkan harga pokok penjualan mengalami kenaikan. Sedangkan untuk *net profit margin* berdasarkan standar kinerja keuangan industri berada pada standar rasio $< 5\%$ karena *net profit margin* pada tahun 2012-2016 ini menunjukkan rata-rata dengan persentase 2,18%, artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kriteria kurang baik selama 5 tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sebenarnya masih mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pendapatan laba yang diperoleh pada saat ini dengan cara meningkatkan penjualan pada setiap tahunnya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai analisis laporan keuangan menggunakan *gross profit margin ratio* dan *net profit margin ratio* terhadap kinerja keuangan pada CV. Cahaya Prima Abadi, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan untuk CV. Cahaya Prima Abadi adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan *gross profit margin*, perusahaan harus meningkatkan kembali penjualan pada setiap tahunnya dan juga menargetkan pendapatan penjualan yang ingin dicapai pada setiap tahunnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara promosi, membuat ciri khas pada produk agar lebih dikenal, memperluas segmen pasar agar perusahaan dapat memaksimalkan lagi penjualan peroduknya. Selain itu perusahaan juga bisa menambah kapasitas modal agar perusahaan dapat memproduksi secara lebih maksimal sehingga perusahaan dapat mengelola sumber dayanya secara efisien. Selain itu

perusahaan sebisa mungkin harus dapat membuat harga pokok penjualan lebih rendah dengan tetap menjaga kualitas produk yang dijual sehingga peminat produk akan bertambah.

2. Dalam upaya meningkatkan *net profit margin*, perusahaan harus meningkatkan perolehan labanya. Meskipun perusahaan sudah dapat memperoleh laba, namun perusahaan masih mampu memaksimalkannya lagi dengan cara meningkatkan penjualan dengan menambahkan target penjualan yang ingin dicapai pada setiap tahunnya dan menekan biaya-biaya atau operasi *expenses*. Perusahaan harus mampu meningkatkan volume penjualan dengan skala besar dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang akan berimbas pada peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam hal memperoleh laba yang maksimal.
3. Dengan adanya gambaran analisis kinerja keuangan yang telah disesuaikan dengan standar kinerja keuangan industri yang berlaku diharapkan perusahaan dapat mengambil keputusan agar perusahaan dapat memaksimalkan perolehan laba diatas rata-rata dengan cara mengelola sumber daya yang ada agar kinerja keuangan perusahaan lebih baik lagi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para analisator laporan keuangan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*, Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*,

Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.

Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Edisi Satu. Jakarta : Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Duapuluh Dua. Jakarta: Bumi Aksara.

Horne, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Tigabelas. Terjemahan Quratilain Mubarak. Jakarta: Salemba Empat.

Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*, Edisi Tiga. Yogyakarta: Ekonisia.

Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Empat, Cetakan Ketujuhbelas. Yogyakarta: Liberty.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*, Edisi Tujuh. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sawir, Agnes. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cetakan Kedualima. Bandung: Alfabeta.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo

Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Manajemen)*, Cetakan Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Turyandi, Itto. 2014. *Metodologi Penelitian, Suatu Pendekatan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Alfabeta.

II. Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional

Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor: 19/M/SK/1/1986 Tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya yang Berada di Bawah Pembinaan Masing-Masing Direktorat Jendral Dalam Lingkungan Departemen Perindustrian

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian

III. Web

www.academia.edu. Perkembangan Industri di Era Globalisasi Ekonomi Dunia Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia. Diakses pada hari Jum'at 3 Maret 2017. Pukul 13:57 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Industri>. Tentang Industri. Diakses pada hari Jum'at 3 maret 2017. Pukul 18:02 WIB.

<https://kurniaputri1821.wordpress.com/2014/05/01/perkembangan-perindustrian-di-indonesia-dari-tahun-ke-tahun/>. Perkembangan Perindustrian di Indonesia dari Tahun ke Tahun. Diakses pada hari Jum'at 3 maret 2017. Pukul 18:02 WIB.

<https://www.tempo.co/topik/masalah/2537/pertumbuhan-industri>. Pertumbuhan Industri. Diakses pada hari Jum'at 3 Maret 2017. Pukul 18:08 WIB.

<http://industri.bisnis.com/read/20160104/257/506783/proyeksi-2016-industri-alas-kaki-targetkan-pertumbuhan-10>. PROYEKSI 2016: Industri Alas Kaki Targetkan Pertumbuhan 10%. Diakses pada hari Jum'at 3 maret 2017. Pukul 18:24 WIB.

<https://finance.detik.com/industri/d-3334375/melihat-perkembangan-industri-manufaktur-di-kuartal-iii-2016>. Melihat Perkembangan Industri Manufaktur di Kuartal III 2016. Diakses pada hari Sabtu 4 Maret 2017. Pukul 13:41 WIB

<https://video.quipper.com/id/blog/bukti-perekonomian-indonesia-tidak-kalah-dengan-negara-lain/>. Bukti Perekonomian Indonesia idak Kalah dengan Negara lain. Diakses pada hari Sabtu 4 Maret 2017. Pukul 14:28 WIB.